

STUDI TENTANG SEBAB AKIBAT TERJADINYA PUTUS SEKOLAH
DI DESA TASIWALIE KECAMATAN SUPPA
KABUPATEN PINRANG



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat
guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama

Oleh :

SYARNAWITAH

No.Induk: 85.31.1474/PT

FAKULTAS TARBİYAH IAIN
ALAUDDIN PAREPARE
DI PAREPARE
1992

PERGESAHAN

Skripsi Saudara Sarnawiyah, Nomor Induk 1474 /FT, yang berjudul " Studi Tentang Sebab Akibat Terjadinya Putus Sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang", telah dimunagasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Pare-Pare, pada tanggal 19 Juli 1992, bertepatan dengan tanggal 18 Muharram 1413 H, dan telah diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, dengan perbaikan.

DEWAN PENGUJI :

K e t u a : Dra.H.Andi Raadiyah (.....)

Sekretaris : DR.H.Mappanganro Damang MA (.....)

Munaqisy I : Dra.H.Andi Raadiyah (.....)

Munaqisy II : Drs.H.Abd.Muiz Kabry (.....)

Pembimbing I : Drs.H.Danawir Ras Burhany (.....)

Pembimbing II : Drs. H.Abd.Rahman Idrus (.....)

Pare-Pare, 19 J u l i 1992 M

18 Muharram 1413 H



Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin
Pare - Pare

Dekan,

(Signature)
Drs. H. Abd. Muiz Kabry

Nip.150 036 710.-

ABSTRAKSI

N a m a : Sarnawiyah
J u d u l : "Studi Tentang Sebab Akibat Terjadinya Putus Sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang"

Masalah putus sekolah hampir dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, mulai masyarakat kota sampai pada masyarakat desa, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus untuk mengetahui dan mencari alternatif pemecahannya, paling tidak untuk mengurangi jumlah anak yang putus sekolah, khususnya di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, yang hampir setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah anak yang putus sekolah.

Betapa tidak, anak yang putus sekolah dipandang sebagai suatu kondisi yang kurang menguntungkan bagi kehidupan masyarakat, terutama remaja dan anak usia sekolah. Meskipun masalah putus sekolah bukanlah sesuatu yang terjadi karena direncanakan, melainkan karena berbagai faktor yang menjadi penyebab, termasuk di Desa Tasiwalie dengan kondisi yang masih sangat terbelakang dalam tingkat pendidikan masyarakat.

Dilihat dari segi letak geografis dan demografinya, Desa Tasiwalie merupakan salah satu Desa yang cukup potensial untuk dikembangkan, namun tingkat kesadaran masyarakat tentang pendidikan masih rendah bila dibanding dengan Desa-desa lainnya yang mempunyai potensi dan status yang sama. Hal ini memerlukan motivasi dalam rangka meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan.

Sebagai salah satu alternatif untuk menghindari problema sosial yang ditimbulkan anak yang putus sekolah, memerlukan upaya pembinaan secara intensif, dengan melalui kerjasama antara pihak pemerintah dengan tokoh masyarakat yang ada di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. آمَنَّا بِعَدُوِّهِ

Puji syukur penulis senantiasa panjatkan kehadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga dapatlah terselesaikan tulisan ini, yang berjudul "Studi Tentang Sebab Akibat Terjadinya Putus Sekolah di Desa Tasiwalle Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang".

Tentu saja tulisan ini belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan semua pihak. Hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan penulis serta perbedaan visi dalam melihat setiap permasalahan. Untuk itu, penyempurnaan tulisan ini sebagai suatu kajian ilmiah, dengan penuh keterbukaan penulis tetap mengharapkan saran dan koreksi konstruktif dari berbagai pihak.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada tempatnya dengan melalui tulisan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya, terutama kepada :

1. Rektor IAIN "Alauddin" di Ujung Pandang, selaku pengendali dan pelaksana kebijakan tertinggi di IAIN "Alauddin".
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" di Parepare, atas segala fasilitas, bimbingan dan petunjuknya selama ini.
3. Kedua Konsultan penulis, yang telah membantu dalam penyusunan

sunan tulisan ini, sehingga dapat terselesaikan.

4. Para Dosen dan Asisten Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare beserta seluruh unsur civitas akademiknya.

5. Kepala Desa Tasiwalie beserta tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat, atas segala fasilitas, bantuan dan kebbaikannya dalam membantu penulis selama dalam penelitian, khususnya dalam hal pengambilan data.

6. Saudara-saudara mahasiswa dan rekan-rekan seperjuangan penulis, atas segala sumbangsih dan motivasinya selama ini.

7. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, yang telah mendidik dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab tanpa pamrih, sejak dari alam rahim sampai kini.

Semoga bantuan dan sumbangsih dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil senantiasa mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan mudah-mudahan tulisan ini membawa manfaat dalam pembinaan generasi muda pada khususnya dan pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Akhirnya kepada Allah-lah penulis senantiasa memohon perlindungan, semoga apa yang diupayakan senantiasa mendapat rahmat dan redha dari Allah Swt. Wassalam.

Parepare, 26 Oktober 1991.M.
18 R. Akhir 1412.H.

Penulis

Syarnawiyah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
A B S T R A K S I	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hipotesis	3
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembaha - san dan Definisi Operasional	4
D. Alasan Memilih Judul	6
E. Metode Yang Dipergunakan	8
F. Garis - garis Besar Isi Skripsi	11
BAB II. BEBERAPA MASALAH TENTANG DESA TASIWALIE	12
A. Selayang Pandang Tentang Desa Tasiwalie..	12
B. Keadaan Pendidikan dan Latar Belakang Pencariannya	15
C. Lembaga-lembaga Pendidikan di Desa Tasi - walie	23
BAB III. KEADAAN ANAK YANG PUTUS SEKOLAH DI DESA TA - SIWALIE	33
A. Tingkat Pendidikan Anak Yang Putus Seko - lah	33
B. Latar Belakang Sosial Ekonomi Anak Yang Putus Sekolah	37
C. Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Anak Yang Putus Sekolah	44

BAB VI. SEBAB AKIBAT TERJABINYA PUTUS SEKOLAH DI DESA TASIWALIE KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG..	51
A. Sebab-sebab Terjadinya Putus Sekolah	51
B. Akibat Yang Ditimbulkan Anak Yang Putus Sekolah	58
C. Usaha Pembinaan Anak Yang Putus Sekolah ..	64
D. Pengaruh Anak Yang Putus Sekolah Dalam Ke- hidupan Masyarakat	69
BAB V. P E N U T U P	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran - saran	79
K E P U S T A K A A N	80
R A L A T	82
LAMPIRAN - LAMPIRAN	83

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan

Masalah putus sekolah adalah suatu problema yang cukup menjadi perhatian dewasa ini, meckipun sonantissa diupayakan berbagai usana untuk mengatasinya, terutama di Desa Tasiwalle Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, semakin tahun semakin meningkat jumlah anak yang putus sekolah.

Disadari bahwa pendidikan, sebagai faktor yang sangat urgen dalam upaya pembentukan corak kepribadian setiap anak, demikian pula dalam menentukan corak dan perkembangan suatu masyarakat. Bahkan di dalam UUD 1945 telah ditegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupan masyarakat, sehingga dapat hidup tenteram, bahagia sejahtera dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama dalam menunaikan tugas kekhalfaan di permukaan bumi ini.

Meningkatnya jumlah anak yang mengalami putus sekolah merupakan suatu tantangan pendidikan dewasa ini, khususnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama di Desa Tasiwalle Kecamatan Suppa. Hal ini memerlukan suatu alternatif dalam pemecahannya.

Bilamana problema putus sekolah tidak dapat teratasi dengan baik, dengan sendirinya semakin hari semakin membawa berbagai dampak negatif, baik terhadap anak itu sendiri maupun terhadap masyarakat sekitarnya.

Kenyataan tersebut sangat dirasakan di Desa Tasiwalie, terbukti bahwa semakin tahun semakin meningkat jumlah anak yang mengalami putus sekolah, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai pada tingkat SLA. Bahkan sampai pada tingkat Perguruan Tinggi.

Betapa tidak, masalah putus sekolah adalah masalah yang banyak menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Untuk itu, menjadi tanggung jawab di kalangan orang tua, pengelola pendidikan untuk mencari dan menemukan alternatif dalam mengatasinya.

Berangkat dari kenyataan tersebut, penulis dapat merumuskan beberapa problema, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab banyaknya anak yang putus sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ?
2. Bagaimana akibat-akibat yang ditimbulkan dengan semakin meningkatnya jumlah anak yang mengalami putus sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ?
3. Sejaunmana usaha untuk mengatasi terjadinya putus sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ?

B. Hipotesis

Dengan memperhatikan rumusan problema yang telah dikemukakan, penulis mencoba mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya putus sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, pada dasarnya meliputi ;
 - a. Faktor kurangnya latar belakang kesadaran di kalangan orang tua tentang pentingnya pendidikan,
 - b. Faktor ekonomi, yang kurang mampu untuk membiayai pendidikan,
 - c. Faktor sosial budaya masyarakat setempat.
2. Berbagai akibat yang ditimbulkan dengan semakin meningkatnya jumlah putus sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, antara lain semakin meningkatnya prosentase jumlah pengangguran di kalangan generasi muda, marajalelanya pelanggaran norma-norma agama dan tata susila dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, terjadinya keresahan-keresahan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat mengganggu stabilitas dan kesejahteraan hidup dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Usaha-usaha yang ditempuh untuk mengatasi semakin meningkatnya jumlah anak yang putus sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, antara lain meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat tentangnya pentingnya pendidikan terhadap anak, terutama dalam menghadapi masa depan-

nya, dengan melalui pendekatan organisasi kemasyarakatan dan lembaga kemasyarakatan yang ada, kemudian mengadakan motivasi kepada masyarakat untuk peningkatan taraf hidup di bidang ekonomi, dengan melalui upaya peningkatan ethos kerja, serta mengarahkan masyarakat, yang dilaksanakan oleh para tokoh masyarakat setempat dan tokoh agama untuk mengetahui dan memahami tentang perkembangan dan kemajuan dewasa ini, yang semakin hari semakin membutuhkan kemajuan pendidikan dalam segala sektor kehidupan masyarakat.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi

Pada sub pokok bahasan ini diketengahkan pengertian judul, ruang lingkup batasan pembahasan dan definisi operasional.

1. Pengertian Judul.

"Studi Tentang Sebab Akibat Terjadinya Putus Sekolah Di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang". "Studi" berarti suatu pelajaran atau kajian yang bersifat penelitian. "Sebab Akibat" artinya segala sesuatu yang menjadi penyebab terjadinya putus sekolah serta akibat-akibat yang dirimoukannya. Kata "Putus Sekolah" yang dimaksudkan adalah anak yang drop out atau berhenti sekolah sebelum sampai pada penyelesaian studi yang diharapkan (target penyelesaian pendidikan yang semestinya).

"Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang",

adalah sebuah Desa yang dijadikan sebagai obyek penelitian dalam tulisan ini, yang terletak di bagian barat ibu kota kecamatan, di sebelah selatannya terdapat Desa Lero, di sebelah utaranya terdapat Desa Wattang Salo dan di sebelah timurnya terdapat Desa Maritengngao, di sebelah baratnya terdapat Selat Makassar.

Sebagai kesimpulan dalam pengertian judul tersebut yaitu "Studi Tentang Sebab Akibat Terjadinya Putus Sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang" adalah suatu kajian atau pelajaran yang bersifat penelitian untuk mengetahui tentang sejauhmana faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya putus sekolah serta akibat-akibat yang ditimbulkannya, yang khusus dititik beratkan di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

2. Ruang Lingkup Pembahasan.

Untuk membatasi lingkup pembahasan tulisan ini, maka penulis menetapkan batasan-batasan pembahasan, yang pada dasarnya hanya mencakup tiga masalah pokok, yaitu ;

- a. Faktor-faktor yang menjadi penyebab semakin meningkatnya jumlah anak yang putus sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang,
- b. Akibat-akibat yang ditimbulkan terjadinya putus sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang,
- c. Upaya-upaya yang ditempuh untuk mengatasi terjadinya putus sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

3. Definisi Operasional.

Untuk terciptanya kesamaan persepsi dan penafsiran terhadap judul tulisan ini, maka penulis mengemukakan definisi operasional.

"Studi Tentang Sebab Akibat Terjadinya Putus Sekolah", sebagai suatu pelajaran yang bersipat kajian ilmiah untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya putus sekolah serta akibat-akibatnya, sehingga dengan jalan itu dapat ditemukan alternatif pemecahannya, khususnya yang terjadi di Desa Tasiwalle Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa faktor yang menjadi alasan penulis didalam memilih judul tulisan ini, secara terperinci dapat dikemukakan pada uraian berikut ini.

1. Penulis beranggapan bahwa masalah putus sekolah adalah masalah yang sangat peka dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga penulis memandang perlu mendapatkan kajian khusus, baik untuk mengetahui tentang sebab-sebab dan akibat-akibatnya maupun untuk mengatasi problema tersebut.

2. Masalah putus sekolah merupakan salah satu tanggung jawab pelaksanaan pendidikan, yang semestinya diserahkan kepada anak yang mengalami putus sekolah itu sendiri, melainkan harus mendapatkan perhatian dan penanganan secara umum, sebagai suatu problema sosial dalam kehidupan kemasyarakatan.

3. Berdasarkan kenyataan yang ada, bahwasanya anak yang mengalami putus sekolah lebih banyak yang menemukan kesulitan dalam menentukan masa depannya sendiri, dalam arti lebih banyak yang mengalami masa depan yang suram bila diadakan perbandingan dengan anak yang sempat menyelesaikan studinya dengan baik.
4. Terjadinya peningkatan jumlah anak yang putus sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang tidaklah patut dibiarkan tanpa adanya upaya untuk mengatasinya, karena hal tersebut akan membawa dampak negatif yang lebih besar di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bilamana tidak dapat teratasi dengan baik.
5. Sebagai calon pendidik, penulis tergugah hati dan merasa prihatin terhadap kenyataan yang dialami di Desa Tasiwalie, dengan semakin meningkatnya jumlah anak yang putus sekolah. Dengan dasar ini, maka penulis beranggapan bahwa dengan melalui kajian ilmiah ini kemungkinannya mempunyai arti dan manfaat terhadap peningkatan dan pengembangan serta pembinaan pendidikan di Desa Tasiwalie, minimal menjadi sumbu-bangan pemikiran untuk dijadikan sebagai kerangka acuan berpikir untuk mencari dan menemukan alternatif dalam mengatasi jumlah anak yang putus sekolah, dengan melalui berbagai upaya dan metode pendekatan yang bersifat edukatif, baik terhadap pengelola pendidikan maupun terhadap masyarakat.

E. Metode Yang Digunakan

Pada garis besarnya, di dalam tulisan ini digunakan dua metode, yaitu :

1. Metode Pengumpulan Data.

Dalam upaya pengumpulan data ini, digunakan beberapa metode, yaitu :

a. Library Research, yaitu penelitian kepustakaan. Dalam metode ini, penulis berupaya mengumpulkan data melalui berbagai literatur atau karya ilmiah yang mempunyai keterkaitan dengan masalah yang dibahas. Dari hasil penelitian tersebut, digunakan dua teknik kutipan, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

b. Field Research, yaitu penelitian lapangan, dengan secara langsung penulis di lapangan penelitian untuk mengumpulkan data. Dalam metode ini digunakan beberapa metode, yaitu :

1) Observasi, yaitu metode pengamatan yang dilakukan penulis secara langsung pada obyek lapangan penelitian. Dalam hal ini, penulis mengadakan pengamatan terhadap problema putus sekolah serta hal-hal yang berkaitan dengan masalah putus sekolah di Desa Tasialie Kecamatan Suppa. Metode observasi yang dilakukan penulis, adalah observasi non partisipan observasi.

2) Interview, yaitu metode yang dilakukan penulis dalam bentuk wawancara untuk memperoleh data dari informan yang telah ditetapkan sebagai sample. Informan yang ditetapkan sebagai sample yaitu sebagai berikut :

- a) Kepala Desa Tasiwalie dan aparatnya
- b) Imam Desa Tasiwalie
- c) Kepala SMP Negeri 2 Tasiwalie
- d) Kepala SD Nomor 110 Sabbamparu Desa Tasiwalie
- e) Kepala SD Inpres Nomor 202 Parengki Desa Tasiwalie
- f) Ketua LKMB Desa Tasiwalie
- g) Beberapa orang dari tokoh masyarakat
- h) Beberapa orang dari tokoh agama
- i) Siswa-siswa dan remaja-remaja yang mengalami putus sekolah di Desa Tasiwalie.

3) Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan melalui dokumen-dokumen atau catatan-catatan formal yang dianggap akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

4) Sampling, yaitu metode yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data, dengan menetapkan sample dari populasi yang ada, yaitu menetapkan 3 sekolah sebagai sample dari lima buah sekolah yang ada di Desa Tasiwalie. Dari tiga sekolah yang ditetapkan sebagai sample yaitu :

- a) SD Negeri Nomor 110 Sabbamparu Desa Tasiwalie
- b) SD Negeri Inpres Nomor 202 Parengki Desa Tasiwalie
- c) SMP Negeri 2 Parengki di Desa Tasiwalie.

2. Metode Pengolahan Data.

Untuk mengolah data dan menyusun data yang ada digunakan pula beberapa metode, yaitu :

- a. Inkuktif, yaitu suatu metode yang digunakan penulis da -

lam mengolah data dengan berangkat dari data yang bersipat khusus untuk menarik kesimpulan secara umum. Metode ini menurut Prof. Imam Bernadib mengemukakan bahwa:

Dalam cara berfikir induktif, pengamatan atas fakta kongkrit menjadi pangkal dari permulaan penelitian. Dari pengujian fakta ini, penelitian menarik kesimpulan umum mengenai keseluruhan kelas (class) di mana hal yang khusus ini termasuk di dalamnya.¹

b. Deduktif, yaitu suatu metode berfikir yang ditempuh penulis dalam mengolah dan menyusun data dengan bertolak dari data atau fakta yang bersipat umum untuk menarik kesimpulan yang lebih khusus. "dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang sipatnya umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu kita hendak meneliti suatu kejadian yang khusus"².

c. Komparatif, yaitu metode perbandingan yang ditempuh penulis untuk mengadakan perbandingan antara satu data atau fakta dan data atau fakta lainnya, dan dengan jalan perbandingan itu, penulis berusaha menarik kesimpulan yang dianggap terbaik. Di dalam menggunakan metode perbandingan ini, juga dimaksudkan untuk mengkompromikan suatu data setelah diadakan perbandingan.

¹ Prof. Imam Bernadib, MA, Ph.D., Dasar-dasar Pendidikan Perbandingan, (Jakarta: Institut Para IKIP, 1981), h. 40

² Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA, Metodologi Research, Jilid 1; (Cet. X; Jakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1980), h. 42

F. Garis - Garis Besar Isi Skripsi

Pada prinsipnya skripsi ini memuat tiga masalah pokok, yaitu; faktor-faktor penyebab terjadinya putus sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, akibat-akibat yang ditimbulkan dengan terjadinya putus sekolah serta upaya yang ditempuh dalam mengatasi terjadinya putus sekolah.

Ketiga faktor tersebut merupakan sasaran utama dalam tulisan ini, yang diangkat berdasarkan hasil penelitian dan kajian secara ilmiah. Oleh karena itu, pembahasan tulisan ini, disamping di dukung oleh berbagai literatur juga didasarkan pada pengalaman dan pengamatan penulis di lapangan penelitian.

Dengan demikian, secara umum tulisan ini memuat tentang kajian-kajian ilmiah berdasarkan penelitian tentang sejauhmana faktor-faktor penyebab terjadinya putus sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, akibat-akibat yang ditimbulkannya terhadap anak itu sendiri dan terhadap masyarakat sekitarnya serta upaya-upaya untuk mengatasi hal tersebut.

Disamping hal tersebut, sebagai data penunjang, penulis mengetengahkan pula secara singkat tentang prospek perkembangan lembaga-lembaga pendidikan formal di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

BAB II

BEBERAPA MASALAH TENTANG DESA TASIWALIE

A. Selaras Pandang Tentang Desa Tasiwalie

Desa Tasiwalie adalah salah satu desa yang terdapat di bagian utara ibu kota Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, di sebelah keselatannya terdapat Desa Lero, di sebelah utaranya terdapat Desa Lotang Salo, di sebelah timurnya terdapat Desa Maritengngae, sedang di sebelah baratnya terdapat Selat Makassar.

Menurut keterangan Kepala Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang bahwa Desa Tasiwalie dilihat dari geografis merupakan penghubung dari ibu kota Kecamatan, baik ke Desa Ujung Lero maupun ke Desa Lotang Salo dan Desa Maritengngae¹.

Dilihat dari segi latar belakang sejarah Desa Tasiwalie, bahwa pada mulanya Desa Tasiwalie yaitu sekitar awal tahun 1970 an masih bergabung dengan Desa Ujung Lero dan Desa Maritengngae, nanti pada tgl 25 Januari 1978 baru terbentuk secara resmi menjadi Desa Tasiwalie langsung definitif, wilayahnya sebahagian diambil dari wilayah Desa Lero dan sebahagian diambil dari wilayah Desa Maritengngae².

¹ Lassa, Kepala Desa Tasiwalie, Wawancara, Tanggal 12 Nopember 1991, di Kantor Desa.

² Lassa, Kepala Desa Tasiwalie, Wawancara, Tanggal 12 Nopember 1991, di Kantor

Kemudian dilinat dari segi keadaan penduduk Desa Tasiwalie, secara keseluruhan berjumlah 4320 sesuai dengan data sensus penduduk terbaru, terdiri dari laki-laki sebanyak 2026 orang, wanita sebanyak 2294 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilinat pada keterangan tabel berikut ini.

TABEL 1

KEADAAN PENDUDUK DESA TASIWALIE MENURUT KLASIFIKASI JENIS DAN UMUR TAHUN 1990.

NO : TAHUN	Jenis kelamin		Jumlah	Keterangan
	Laki-laki	Pereempuan		
! 1990	! 2026	! 2294	! 4320	! 100 % beragama Islam

Sumber data : Papan Potensi Desa Tasiwalie, tahun 1990.

Dilihat dari segi keadaan lingkungan dan cuaca di Desa Tasiwalie, sebagian besar wilayahnya daerah pertanian, dan sebagian termasuk perkebunan. Sesuai dengan letaknya yang berada di daerah pinggir pantai lautan Makassar, maka cuaca di Desa Tasiwalie termasuk daerah dingin.

Dilihat dari segi keadaan penduduk di Desa Tasiwalie, termasuk masih mempunyai penduduk yang kurang dibanding desa-desa lainnya serta dengan wilayah yang begitu luas, yang terdiri dari tiga perkampungan, yaitu kampung Sabbampuru, Parengki dan Ka'e, dengan bentuk memanjang dari selatan ke utara antara Desa Lero dengan Desa Lotang Selo, kemudian terdapat satu jalur memotong ke wilayah perbatasan Desa Maritengngae yang terletak di bagian timurnya.

Sebagai gambaran tentang wilayah perkampungan dan luas wilayah Desa Tasiwalie, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL II
LUAS DAN WILAYAH PERKAMPUNGAN DESA TASIWALIE
KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

NO.	Nama Dusun	Luas Wilayah	Keterangan
1.	Dusun Kae'e	2,964 ha.	daerah pinggir pantai
2.	Dusun Parengki	4,010 ha.	daerah pinggir pantai
3.	Dusun Sabamparu	4,562 ha.	sebahagian daerah pinggir pantai

Sumber data: Dokumen data setiap dusun di Kantor Desa Tasiwalie tahun 1990, tanggal 12 Nopember 1990 di Kantor Desa.

Berdasar pada data yang ada pada tabel tersebut menunjukkan bahwa luas wilayah Desa Tasiwalie yaitu 11,536 ha. sebahagian besar dari wilayah tersebut termasuk lokasi pertanian, diantaranya terdapat pula lokasi tani tambak.

Sesuai dengan keterangan dari salah seorang tokoh masyarakat di Desa Tasiwalie, yang bernama Thoaha bahwa di Desa Tasiwalie terdapat dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan sekitar bulan Nopember sampai dengan bulan April, sedang musim kemarau sekitar bulan Juni sampai September³.

³Thoaha, Tokoh Masyarakat Desa Tasiwalie, Mawancara, Tanggal 20 Desember 1990, di Rumah Kediannya.

B. Keadaan Pendidikan dan Latar Belakang Pencariannya

Keadaan pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah tingkat pendidikan masyarakat di Desa Tasiwalie, sedang mata pencarian yang dimaksudkan adalah sumber pendapatan masyarakat dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya sehari-hari, dimana kedua hal tersebut mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Untuk itu tingkat pendidikan dan mata pencarian masyarakat selalu mewarnai corak kehidupannya.

1. Keadaan pendidikannya.

Secara umum tingkat pendidikan masyarakat di Desa Tasiwalie rata-rata berpendidikan rendah, bahkan sebahagian diantaranya tidak pernah mengenal pendidikan secara formal, sehingga belum tahu tentang baca tulis.

Sebagai gambaran yang penulis dapat ketengahkan tentang keadaan lembaga pendidikan di Desa Tasiwalie hingga dewasa ini lembaga pendidikan yang ada baru enam buah, diantaranya Sekolah Dasar tiga buah, Madrasah Ibtidaiyah 1 buah, Madrasah Diniyah satu buah dan Sekolah Menengah umum Tingkat Pertama baru satu buah. Itupun baru beberapa tahun terakhir ini didirikan lembaga pendidikan tingkat SLTP.

Menurut keterangan salah seorang Kepala SD yang merupakan penduduk asli di Desa Tasiwalie mengemukakan bahwa "Keadaan pendidikan masyarakat di Desa Tasiwalie umumnya hanya tamat SD, bahkan sebahagian tidak pernah mengecap pendidikan formal, sehingga minat untuk melanjutkan anak-anak

mereka sangat rendah. Jadi umumnya anak yang menjutkan studinya adalah rata-rata dari mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan, guru atau pegawai serta tokoh-tokoh agama yang memahami tentang pentingnya pendidikan terhadap masa depan anak⁴.

Masalah pendidikan orang tua di Desa Tasiwalie termasuk salah satu faktor penyebab banyaknya anak yang putus sekolah, meskipun mereka mempunyai kemampuan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, tetapi karena faktor motivasi serta rasa tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya kurang sehingga banyak anak yang gagal dalam melanjutkan pendidikannya.

Sejalan dengan uraian di atas, menurut keterangan salah seorang tokoh masyarakat di Desa Tasiwalie, yang merupakan penduduk asli di Desa tersebut, yang bernama H. Abd. Razak mengemukakan bahwa "Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Tasiwalie memang masih sangat rendah dibanding dengan desa-desa lainnya. Bahkan sampai sekarang ini, anak-anak yang sempat melanjutkan pendidikannya sampai pada tingkat menengah masih kurang, lebih-lebih lagi di Perguruan Tinggi masih dapat dihitung jari. Hal ini karena disamping latar belakang pendidikan orang tua kurang juga karena faktor kesadaran orang tua itu sendiri masih rendah"⁵.

⁴Zainuddin Mamma, BA, Kepala SD Inpres no. 202, Wawancara, tanggal 4 Maret 1991 di Sekolah.

⁵H. Abd. Razak, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Tanggal 4 Maret 1991, di Rumah kediamannya.

Secara rinci tentang klasifikasi tingkat pendidikan masyarakat di Desa Tasiwalie tidak ditemukan suatu data yang kongkrit dan akurat. Oleh karena itu, penulis hanya berdasar pada berbagai keterangan yang diperoleh melalui hasil para tokoh masyarakat yang dianggap lebih mengetahui tentang keadaan pendidikan masyarakat.

Selanjutnya oleh Zainuddin Mamma, BA mengemukakan bahwa "Latar belakang pendidikan orang tua di Desa Tasiwalie yang bervariasi, dan umumnya kurang berpendidikan atau memiliki pengalaman pendidikan rendah, sehingga ikut mempengaruhi perkembangan pendidikan putra putrinya. Misalnya orang tua yang tidak pernah mengalami pendidikan formal rata-rata prestasi pendidikan anak-anaknya terkebelakang bila dibandingkan dengan orang-orang yang latar belakang pendidikan orang tuanya memang ada, meskipun berlatar pendidikan rendah. Hal ini berdasarkan hasil pengalaman dan pengamatan saya selama menjadi guru di SD sampai saat ini"⁶.

Orang tua yang tidak pernah merasakan pahit getirnya pendidikan sulit untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya ke arah perkembangan yang sewajarnya, disamping karena kurang memahami makna dan manfaat pendidikan itu sendiri secara lebih mendalam, juga karena kurang tertanamnya dalam jiwa mereka tentang kesadaran tanggung jawab pendidikan yang harus dilaksanakan terhadap anak-anaknya.

⁶Zainuddin Mamma, BA, Kepala SD Inpres NO.202 Parengki, Wawancara, tanggal 4 Maret 1991, di Sekolah.

Banyaknya anak yang putus sekolah di Desa Tasiwalie, disamping karena faktor anak itu sendiri serta pengaruh lingkungan sosial masyarakat, juga karena pengaruh lingkungan keluarga atau orang tua, yang umumnya orang tua kurang mampu memberikan motivasi dan mengarahkan anak-anaknya. Bahkan sebahagian besar menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah untuk mendidiknya.

Di dalam pengertian dan pelaksanaan pendidikan secara Islami, terdapat empat hal yang menjadi masalah pokok, yaitu: "1. Usaha mengembangkan, 2. Fitrah manusia, 3. Ajaran agama Islam, 4. Kehidupan manusia yang makmur dan bahagia"⁷.

Usaha untuk mengembangkan segala potensi bawaan anak, sejak kecilnya sampai dewasa sangat ditentukan oleh faktor kemampuan dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, khususnya terhadap fitrah keagamaan yang dibawa oleh setiap anak yang lahir. Fitrah tersebut merupakan potensi laten, yang merupakan kekuatan terpendam dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir. Dalam proses perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor orang tua melalui lingkungan keluarga, faktor pendidikan formal serta faktor kondisi sosial dalam kehidupan masyarakat dengan melalui pengalaman hidup sehari-hari, secara disadari ataupun tidak.

⁷ Dra. Syahminan Zaini, Prinsip-prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h.4

Dalam hal mengarahkan dan mendidik anak-anak orang tua mempunyai peran ganda, baik dia sebagai penanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak-anaknya maupun sebagai pendidik yang harus mampu mendidik dan membekali anak-anaknya dengan pendidikan, terutama pendidikan agama yang sama sekali tidak boleh diabaikan.

Serjano-serjano pendidikan Islam telah sejak lama menyarankan supaya pembawaan, instink dan kemampuan seseorang diperhatikan dalam menuntunya ke arah bidang pekerjaan yang dipilihnya buat masa depan hidupnya...⁶

Problema yang menjadi tantangan di kalangan orang tua anak, khususnya di Desa Tasiwalie adalah faktor latar belakang pendidikan, yang kurang mampu untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi bawaan anak-anak mereka, sehingga seringkali lahir suatu asumsi bahwa berhasil tidaknya pembinaan anak-anak umumnya ditentukan oleh lembaga pendidikan formal, orang tua hanya sekedar memenuhi kebutuhan biaya pendidikan.

Di dalam pandangan Islam, anak adalah merupakan rahmat dari Allah yang diamanahkan kepada orang tuanya untuk mendidik dan mengarahkannya. Dalam kaitannya anak merupakan suatu beban terhadap orang tua, sebagaimana yang ditegaskan Allah Swt. dalam salah satu Firmannya Surat Al-Anfaal ayat 28 ;

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

⁶ Prof. Dr. Mohd. Athiyah Al-Abraayy, Attarbiyatul Islamiyah, diterjemahkan oleh Prof. H. Buetami A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S., dengan judul "Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam", (Cot. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.17

Terjemahnya :

Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar.⁹

Dalam melaksanakan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, sudah barang tentu harus ditopang oleh faktor kemampuan serta pendidikan yang cukup, maka yang menjadi kendala yang bersipat umum adalah bilamana di kalangan orang tua itu sendiri kurang memahami makna pendidikan serta tanggung jawabnya sebagai pendidikan, yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

Untuk itu, tingkat dan pengalaman pendidikan serta kesadaran orang tua tentang tanggung jawabnya merupakan faktor utama yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan anak-anaknya. Lembaga pendidikan formal dalam kedudukannya lebih banyak berorientasi pada segi-segi pengembangan kemampuan intelektual anak, sedang orang tua sesuai dengan fungsi dan statusnya lebih banyak berorientasi pada segi-segi pembentukan kepribadian anak.

2. Latar belakang pencahariannya.

Faktor latar belakang mata pencaharian masyarakat merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan anak, terutama dalam era perkembangan dan kemajuan pendidikan dewasa ini, semakin hari semakin

⁹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III/1982/1983), h. 264.

meningkat biaya pendidikan, sehingga semakin dibutuhkan pula tingkat kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan terhadap masa depan anak itu sendiri.

Mengenai keadaan mata pencaharian masyarakat di Desa Tasiwalie, secara umum dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

TABEL III
KEADAAN MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT DESA TASI
WALIE TAHUN 1990.

NO.	Jenis Mata Pencaharian	Prosentase %	Keterangan
1.	! Petani tambak	! 6 %	! Tidak tetap
2.	! Pemilik Sawah/empang	! 2,5 %	! "
3.	! Pekerja sawah/empang	! 5,5 %	! "
4.	! Petani kebun	! 5 %	! "
5.	! Buruh tani	! 7 %	! "
6.	! Nelayan	! 8,5 %	! "
7.	! Pedagang	! 6,5 %	! "
8.	! Peternak	! 2 %	! "
9.	! Tukang kayu	! 1,5 %	! "
10.	! Pegawai Negeri	! 2 %	! Tetap
11.	! Pensiunan Veteran	! 4,5 %	! Tetap
12.	! Pekerja tidak tetap	! 59 %	! "
Jumlah		: 100 %	! -

Sumber data : Data mata pencaharian masyarakat Desa Tasiwalie tahun 1990, tanggal 10 Pebruari 1991 di Kantor Desa.

Memperhatikan data yang ada pada tabel nomor 3 menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat Desa Tasiwalie umumnya petani. Bila dikalkulasi sekitar 21 % pendapatan masyarakat bersumber dari hasil pertanian, sedang nelayan 8,5 % dan pedagang hanya 6,5 %. Kemudian pensiunan veteran 4,5 %, pegawai negeri dan peternak masing-masing hanya 2 %, dan tukang kayu 1,5 %.

Pekerja yang tidak tetap yang dimaksudkan pada tabel nomor 3 adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan sehari-hari secara tetap. Kadang-kadang mereka bertani, kadang-kadang menjadi buruh tani, berdagang, berkebun dan sebagainya. Hal tersebut disamping disebabkan karena mereka tidak punya lahan yang cukup untuk menghidupi keluarganya, juga karena mereka tidak punya modal untuk berusaha atau berdagang. Demikian pula karena faktor keterampilan mereka sangat terbatas di bidang usaha.

Dengan demikian, masalah pencaharian masyarakat di Desa Tasiwalie termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi corak kehidupan masyarakat, demikian pula terhadap pendidikan anak-anak usia sekolah, diantaranya masih banyak yang terlantar dari pendidikan, meskipun mempunyai potensi dan kemampuan intelektual yang memadai, tetapi karena faktor ekonomi kurang mampu untuk membiayai kelangsungan pendidikannya, terpaksa mereka berhenti.

C. Lembaga-lembaga Pendidikan di Desa Tasiwalie

Lembaga-lembaga pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lembaga pendidikan yang bersipat formal di Desa Tasiwalie dari semua jenis dan jenjang pendidikan, yang perlu dipejelas dalam memberikan gambaran tentang keadaan pendidikan yang ada di Desa Tasiwalie, yang dewasa ini dianggap kurang mencukupi untuk menampung semua anak usia sekolah.

Secara umum penulis dapat menggambarkan lembaga pendidikan yang ada di Desa Tasiwalie berdasarkan pengamatan langsung pada obyek penelitian. Berdasarkan data yang ada bahwa jumlah lembaga pendidikan formal di Desa Tasiwalie enam buah, diantaranya ; tingkat dasar sebanyak 5 buah, yang meliputi ; Sekolah Dasar sebanyak tiga buah, dengan status Negeri, dua buah Madrasah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah DDI dan Madrasah Diniyah DDI, masing-masing berstatus Swasta, sedang untuk tingkat menengah pertama (SLTP) sebanyak satu buah, yaitu SMP Negeri dua Suppa, yang berlokasi di wilayah Desa Tasiwalie.

Lembaga pendidikan yang berstatus Negeri sebanyak empat buah, yaitu SD Negeri tiga buah dan SMP satu buah, dan sekolah swasta dua buah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah DDI dan Madrasah Diniyah DDI. Ke enam lembaga pendidikan tersebut tersebar di tiga wilayah perkampungan, yaitu Sabbamparu tiga buah, Perengki dua buah dan dusun Ka'e satu buah.

Untuk jelasnya tentang lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Desa Tasiwalle dapat dikemukakan pada tabel berikut ini.

TABEL IV
LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN DI DESA TASIWALLE

No.	Tingkat	Nama/Jenis Sekolah	L o k a s i	Ket.
1.	SD	SD.Neg. NO. 110	Sabbamparu	6 Kelas
2.	"	SD Impres NO.202	Parengki	6 Kelas
3.	"	SD Neg.	K a' e	6 Kelas
4.	Diniyah	Madrasah Diniyah DDI	Sabbamparu	4 Kelas
5.	Ibtidai- yah	Madrasah Ibtidai- yah DDI	Sabbamparu	6 Kelas
6.	SLTP	SMP Neg. 2 Suppa	Parengki	3 Kelas

Sumber data : Data Sekolah se Kecamatan Suppa tahun 1990, tanggal 10 Februari, di Kantor P & K Kecamatan Suppa.

Sekolah Dasar yang ada di Desa Tasiwalle berlokasi pada setiap dusun, masing-masing dusun terdapat sebuah SD, namun Madrasah Ibtidaiyah dan Diniyah semuanya berlokasi di ibu kota Desa (Sabbamparu), sedang SMP Negeri berlokasi di dusun Parengki, yang berada antara dusun Sabbamparu dan dusun Ka'o, secara strategis memudahkan untuk terjangkau oleh semua dusun yang ada di Desa Tasiwalle. Bahkan di luar Desa Tasiwalle banyak anak-anak yang sempat melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri Tasiwalle. Misalnya dari Desa Maritengngae dan Desa Lotang Salo.

Lembaga-lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai sample sebanyak tiga buah, yaitu SD Negeri 110 Sabbamparu, SD Negeri 202 Parengki dan SMP Negeri 2 Suppa di Parengki, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki kriteria umum untuk mewakili sekolah-sekolah yang lainnya, khususnya untuk memperoleh data tentang keadaan anak yang putus sekolah serta sebab akibatnya.

Untuk itu, penulis mengetengahkan keadaan lembaga-lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai sample.

TABEL V

KEADAAN MURID SD NEG.NO.110 DI DESA TASIWALIE

NO. ! Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
	LK	PR		
1. ! 1988/1989	87	78	165	! 6 Kelas
2. ! 1989/1990	85	71	156	! 6 Kelas
3. ! 1990/1991	78	73	151	! 6 Kelas

Sumber data : Data Murid SD Negeri 110 Pinrang di Desa Tasiwalie 1990 di SD 110 Tasiwalie.

Perhatikan grafik tentang perkembangan murid SD Negeri 110 Pinrang di Desa Tasiwalie, menunjukkan bahwa setiap tahunnya mengalami kemerosotan dilihat dari segi kuantitasnya, selama tiga tahun ajaran terakhir, yaitu mulai dari tahun 1988 - 1991.

SD Nomor 110 Pinrang di Desa Tasiwalie, menurut keterangan sejarah didirikan pada tanggal 1 Januari 1962, yang berarti telah berusia sekitar 29 tahun. Sejak berdirinya tidak pernah mengalami kemacetan hingga dewasa ini, meskipun prosentasi perkembangan siswa dari sejak itu mengalami pasang surut, dan sejak didirikannya memang telah berstatus Negeri. Menurut keterangan Kepala Sekolah, jumlah gurunya sebanyak tujuh orang, dan penjaga sekolah satu orang, diantaranya lima orang perempuan dan dua orang laki-laki. Mengenai fasilitas SD Nomor 110, gedung tempat belajar satu buah, yang terdiri dari enam loka, sebagai tempat belajar, 1 lokal perkantoran, ruang perpustakaan 1 lokal dan WC satu buah¹⁰.

Kemudian keadaan SD Inpres Nomor 202 Parengki Desa Tasiwalie yang dijadikan sebagai sample penelitian, secara umum tidak jauh berbeda dengan SD Negeri Nomor 110 meskipun dilihat dari segi latar belakang sejarah berdirinya jauh berbeda, sebab menurut penjelasan Kepala SD Inpres Nomor 202 di Desa Tasiwalie didirikan nanti pada tanggal 10 Oktober 1979, berdasarkan program dan Instruksi Bapak Presiden Republik Indonesia dalam rangka pembangunan gedung-gedung atau sekolah dasar ke seluruh pelosok tanah air Indonesia¹¹.

Untuk jelasnya tentang keadaan perkembangan murid SD Inpres Nomor 202 dapat dikemukakan pada tabel berikut ini.

¹⁰ M. Ilyas, Kepala SD Negeri Nomor 110 Pinrang, di Desa Tasiwalie, Wawancara, Tanggal 4 Maret 1991, di Sekolah.

¹¹ Zainuddin Mamma, BA, Kepala Sekolah Dasar Inpres NO. 202 di Desa Tasiwalie, Wawancara, Tanggal 5 Maret 1991 di Kantor.

TABEL VI

KEADAAN MURID SD INPRES NOMOR 202 PINRANG DI DESA TASI
WALIE KECAMATAN SUPPA TAHUN 1990.

NO. ! Tahun	! Jenis Kelamin !		Jumlah	! Keterangan
	LK	PR		
1. ! 1988/1989	! 87	! 78	! 165	! 6 Kelas
2. ! 1989/1990	! 85	! 71	! 156	! 6 Kelas
3. ! 1990/1991	! 78	! 73	! 151	! 6 Kelas

Sumber data : Data Murid SD Inpres Nomor 202 Pinrang di Desa Tasiwalie, Tanggal 4 Maret 1991, di Kantor.

Mengenai keadaan guru SD Inpres Nomor 202 di Desa Tasiwalie, secara keseluruhan berjumlah 11 orang, dan gedung dua buah, yang terdiri dari masing-masing gedung empat lokal, enam lokal untuk tempat belajar, ruang kantor satu buah, ruang perpustakaan satu buah dan WC satu buah¹².

Memperhatikan perincian prosentase perkembangan murid SD Inpres Nomor 202 di Desa Tasiwalie, sebagai yang tertera dalam tabel diatas berarti setiap tahunnya mengalami penurunan angka, sedang keadaan penduduk setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini tentunya motivasi masyarakat terhadap pendidikan anak-anaknya masih kurang, khususnya di Desa Tasiwalie.

¹² Zainuddin Mamma, BA, Kepala Sekolah Dasar Inpres Nomor 202 di Desa Tasiwalie, Wawancara, Tanggal 5 Maret 1991.

Setelah penulis memberikan gambaran umum tentang keadaan lembaga pendidikan tingkat dasar di Desa Tasiwalie, maka pada uraian berikut ini akan diketengahkan tentang keadaan SMP Negeri 2 Suppa, yang merupakan satu-satu lembaga pendidikan umum tingkat menengah pertama di Desa Tasiwalie, yang dijadikan sebagai sampel oleh penulis untuk mengetahui tentang faktor sebab akibat terjadinya putus sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Diantara delapan Desa yang ada di Kecamatan Suppa, dua status Kelurahan dan enam status Desa termasuk Desa Tasiwalie, justru Desa Tasiwalie satu-satunya Desa yang terdapat lembaga pendidikan tingkat menengah pertama, sedang Desa belum ada, sebagaimana hasil pengamatan penulis selama di lokasi penelitian sekitar dua bulan khusus untuk mengadakan penjejakan dan pengamatan secara langsung di lapangan penelitian.

SMP Negeri 2 Kecamatan Suppa yang dialokasikan di Desa Tasiwalie, menurut keterangan Kepala SMP Negeri tersebut, yaitu St. Maemunah mengemukakan bahwa "SMP Negeri 2 Suppa yang dialokasikan di Desa Tasiwalie, pada saat akan didirikannya, disamping karena SMP Negeri satu sudah tidak dapat lagi menampung semua murid tamatan sekolah dasar di wilayah Kecamatan Suppa, juga karena masalah pengembangan pendidikan di Kecamatan Suppa dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak. Kemudian ditempatkannya SMP Negeri

2 Suppa di Desa Tasiwalie menurut pertimbangan pemerintah setempat, disamping karena letaknya strategis dan lebih mudah terjangkau oleh Desa-desa yang ada di sekitarnya, juga karena pertimbangan bahwa di Desa Tasiwalie paling banyak anak-anak yang menganggur setelah tamat SD, dengan alasan sekolah jauh, terlalu banyak memakan biaya"¹³.

Untuk memperjelas tentang keberadaan SMP Negeri 2 di Desa Tasiwalie dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL VII

KEADAAN MURID SMP NEGERI 2 SUPPA DI DESA TASIWALIE

NO. ! Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
	LK	PR		
1. ! 1988/1989	! 59	! 57	! 116	! 3 Kelas
2. ! 1989/1990	! 53	! 45	! 98	! 3 Kelas
3. ! 1990/1991	! 50	! 44	! 94	! 3 Kelas

Sumber data: Papan Potensi Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Suppa di Desa Tasiwalie untuk tiga tahun, tanggal 7 Maret 1991, di Kantor.

Menurut keterangan yang diperoleh penulis melalui hasil wawancara dengan salah seorang guru senior di SMP Negeri 2 di Desa Tasiwalie, yaitu Muh. Rauf (Urusan Kesiswaan) mengemukakan bahwa SMP Negeri 2 Suppa yang sejak didirikannya pada tahun 1985 hingga dewasa ini selalu mengalami kemerosotan

¹³St. Maemunah, Kepala SMP Negeri 2 Suppa di Desa Tasiwalie, Wawancara, tanggal 7 Maret 1991 di Kantor.

tan dari segi jumlah siswa, meskipun dari segi pelayanan dan sistem pengelolaan pendidikan dan pengajaran kita selalu mengutamakan adanya peningkatan. Demikian pula tenaga-tenaga guru hampir setiap tahunnya ada guru tambahan atau guru baru yang didrop oleh pemerintah. Ini menunjukkan pula bahwa kesadaran masyarakat di Desa Tasiwalie tentang pendidikan masih rendah, umumnya diantara mereka hanya dapat menamatkan anak-anaknya di tingkat sekolah dasar.

TABEL VIII

KEADAAN TENAGA GURU DAN PEGAWAI SMP NEGERI 2 SUPPA
DI DESA TASIWALIE UNTUK TAHUN AJARAN 1990.

NO.	N a m a	Jenis Kelamin		Status	Keterangan
		LK	PR		
1.	St. Maemunah	-	P	P. Negeri	Kep. Sekolah
2.	Thasini	L	-	"	Wkl. Kepala
3.	Titus Tambiabang	L	-	"	Ur. Pengajaran
4.	Syarifuddin	L	-	"	Ur. Kesiswaan
5.	Muh. Rauf	L	-	"	Ur. Kekeluargaan
6.	U k k a s	L	-	"	Ur. Humas
7.	Syarifuddin, BA	L	-	"	Guru Tetap
8.	Muh. Yafie	L	-	"	"
9.	I s m a i l	L	-	"	Kep. T. Usaha
10.	Abd. Hafid	L	-	"	Karyawan
11.	G u s t i	L	-	"	Guru Tetap
12.	Nurhidayah	-	P	"	Guru Tetap
13.	Y a n n i	-	P	"	Guru Tetap
14.	Nurhadiyah	-	P	"	Guru Tetap
15.	J u m i a t i	-	P	"	"
16.	Dra. St. Hadijah	-	P	"	"
17.	N u r s a m e i	-	P	"	"
18.	H i k m a h	-	P	"	"
19.	Sarnawati	-	P	Swasta	Guru Honor
20.	Agustia	-	P	P. Negeri	Guru Tetap
21.	Hastijah	-	P	"	"
22.	Neneng Ikhlas	-	P	Swasta	Tenaga Honor

Sumber data : Dokumen data Guru dan Pegawai SMP Negeri 2 di
Desa Tasiwalie, tanggal 7 Maret 1991.

Dengan memperhatikan tenaga guru dan pegawai SMP Negeri 2 Suppa di Desa Tasiwalie, dibanding dengan jumlah siswa yang ada, tentu cukup memadai untuk melayani murid yang jumlahnya hanya sekitar 100 orang. Dengan demikian, keadaan guru dan tenaga pegawai di SMP Negeri 2 Suppa cukup banyak dilihat dari segi kuantitas dan tugas yang harus dilaksanakan. Jadi yang menjadi kendala sekarang ini, banyak berfokus pada kurangnya siswa.

TABEL IX

KEADAAN SARANA DAN FASILITAS SMP NEGERI 2 SUPPA DI
DESA TASIWALIE TAHUN AJARAN 1990.

No.	Jenis Barang	Banyaknya	Perincian	Keterangan
1.	Gedung	2 buah	8 lokal	Bantuan Pemerintah
2.	Gedung	1 buah	4 lokal	Uang Rp.3
3.	Perpustakaan	1 Lokal	-	Bantuan Pemerintah
4.	Keterampilan	1 lokal	-	"
5.	Laboratorium	1 lokal	-	BP.3 Siswa
6.	Kantor	1 buah	1 lokal	Bantuan Pemerintah
7.	W.C.	1 buah	-	
8.	Kursi siswa	125 buah	-	Sebahagian rusak
9.	Meja Guru	27 buah	-	
10.	L e m a r i	5 buah	-	
11.	Pengeras suara	1 Set	lengkap	BP.3 Siswa
12.	Buku Paket	± 300 buah	-	Bantuan Pemerintah

Sumber data : Dokumen Inventarisasi Kekayaan Sekolah, Tanggal 7 Maret 1991, di Kantor.

Gambaran tentang keadaan sarana dan fasilitas SMP Negeri 2 Suppa Desa Tasiwalie, tentu saja belumlah merupakan sesuatu yang patut dibanggakan dilihat dari segi persepek perkembangan dan kemajuan pendidikan dewasa ini, sebab dengan sarana dan fasilitas tersebut, masih serba terbatas untuk memenuhi target maksimal pencapaian tujuan pendidikan, khususnya pencapaian target kurikulum.

Sarana dan fasilitas sebagai aspek pokok dalam proses pelaksanaan pendidikan, pada setiap saatnya menghendaki adanya peningkatan untuk memenuhi dan menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan pendidikan, khususnya di Desa Tasiwalie yang masih terbelakang dilihat dari segi tingkat dan kemajuan pendidikan secara umum.

BAB III

KEADAAN ANAK YANG PUTUS SEKOLAH DI DESA TASIWALIE

A. Tingkat Pendidikan Anak Yang Putus Sekolah

Pada dasarnya, anak yang putus sekolah di Desa Tasiwali'e Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang meliputi seluruh tingkatan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Lanjutan Pertama, Sekolah Menengah Lanjutan Atas dan Perguruan Tinggi.

Seperti telah dijelaskan pada uraian yang lalu, bahwa anak yang putus sekolah yang dimaksudkan dalam skripsi ini, tidak saja kepada anak yang sedang dalam proses menempu suatu tingkat pendidikan lantas tidak sempat menyelesaikan studinya. Akan tetapi juga terhadap anak-anak yang sempat menyelesaikan studinya pada suatu jenjang pendidikan, tetapi tidak mampu lagi atau tidak berkeinginan lagi melanjutkan pada tingkat berikutnya. Misalnya saja, anak-anak yang ada di Desa Tasiwali'e, yang tergolong putus sekolah, umumnya hanya sempat tamat di Sekolah Menengah Tingkat Pertama, dan tidak sempat lagi melanjutkan pada Sekolah Menengah Tingkat Atas, demikian pula yang tamat di SMA misalnya tidak sempat lagi melanjutkan di Perguruan Tinggi.

Sebagai bahan untuk mengetahui secara lebih kongkrit tentang keadaan anak yang putus sekolah di Desa Tasiwali'e dapat dilihat pada uraian tabel berikut ini.

TABEL X
KEADAAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI SDN NO.110,202 & SMP II

NO.	SEKOLAH	TAHUN	JUMLAH MURID PADA:		PUTUS SEKOLAH
			AWAL TH.	AHIR TH.	
1.	SDN NO.110	1988/1989	165 Org.	157 Org.	8 Orang
		1989/1990	156 Org.	147 Org.	9 Orang
		1990/1991	151 Org.	140 Org.	11 Orang
2.	SDN NO.202	1988/1989	147 Org.	140 Org.	7 Orang
		1989/1990	162 Org.	156 Org.	6 Orang
		1990/1991	155 Org.	147 Org.	8 Orang
3.	SMP NEG.II	1988/1989	115 Org.	99 Org.	16 Orang
		1989/1990	106 Org.	94 Org.	12 Orang
		1990/1991	108 Org.	92 Org.	18 Orang

Sumber data : Data Siswa, Kantor Depdikbudcam Suppa, tanggal 3 April 1991.

Memperhatikan prosentase jumlah anak yang putus sekolah pada setiap tahunnya, baik pada tingkat SD, maupun pada tingkat SMP, secara umum mengalami peningkatan. Untuk tahun 1988/1989 pada tingkat SD, anak yang putus sekolah pada dua SD yang dijadikan sebagai sample sebanyak 15 orang, pada tahun 1989/1990 sebanyak 15 orang dan pada tahun 1990/1991 sebanyak 19 orang. Dalam jangka waktu tiga tahun anak yang putus sekolah di SD Desa Tasiwali'e sebanyak 49 orang.

Untuk tingkat SMP, pada tahun 1988/1989 sebanyak 10 orang, tahun 1989/1990 sebanyak 12 dan pada tahun 1990/1990 sebanyak 18. Secara keseluruhan dalam jangka waktu tiga tahun anak yang putus sekolah di SMP Negeri II Tasiwalie sebanyak 46 orang.

Dari dua SD dan satu SMP yang telah di kemukakan, dalam jangka waktu tiga tahun jumlah anak yang putus sekolah sebanyak 95 orang dari 2439 anak didik. Ini belum termasuk anak yang masuk di tingkat SLTA dan Perguruan Tinggi, demikian pula anak yang hanya tamat SD dan SMP, tidak melanjutkan pendidikannya di tingkat berikutnya.

Gambaran tentang anak yang putus sekolah tersebut, hanya difokuskan kepada anak yang tidak sempat menyelesaikan suatu jenjang pendidikan lalu berhenti. Padahal jumlah anak yang putus sekolah karena ketidak mampuan melanjutkan pendidikan - nya pada jenjang pendidikan berikutnya jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah anak yang berhenti sebelum tamat, terutama yang tamat SMP ke SMA dan tamat SMA ke Perguruan Tinggi. Disamping karena peraitungan biaya, juga karena faktor pengaruh lingkungan sosial masyarakat.

Menurut keterangan Imam Desa Tasiwalie ketika di temui penulis, secara jujur mengemukakan bahwa :

Jumlah anak yang mengalami putus sekolah di Desa Tasiwalie paling banyak yang tidak sempat melanjutkan pendidikannya pada jenjang pendidikan berikutnya. Terutama

anak yang tamat SMP ke SMA paling banyak yang menganggur, demikian pula yang tamat SMA ke Perguruan Tinggi. Tetapi yang paling banyak adalah tamatan SMP yang tidak lagi melanjutkan di SLTA, sedang yang tamat SD umumnya melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri II, walaupun ada yang tidak lanjut itu hanya sebagian kecil saja.¹

Dengan demikian, tingkat pendidikan anak yang putus sekolah di Desa Tasiwalie, rata-rata hanya tamat SMP. Di antaranya ada yang memang tidak melanjutkan di tingkat SLTA dan ada juga yang melanjutkan tetapi berhenti sebelum tamat atau sebelum mereka mendapatkan ijazah.

Dilihat dari segi keadaan lembaga pendidikan yang ada di Desa Tasiwalie, sampai sekarang ini hanya lembaga pendidikan tingkat SD dan tingkat SLTP, praktis anak-anak juga umumnya hanya sempat menamatkan pendidikannya pada tingkat SLTP, karena hanya sampai pada tingkat SLTP itulah yang paling mudah dijangkau oleh mereka, disamping biaya masih kurang dibanding bila keluar ke ibu kota Kecamatan atau Kabupaten.

Dalam konteks ini, faktor keadaan pendidikan dalam suatu lingkungan masyarakat ikut menentukan tingkat kesadaran dan motivasi anak serta orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan. Lingkungan masyarakat yang kebetulan hanya terdapat lembaga pendidikan SD, tentu saja, tingkat pendidikan anak di daerah tersebut rata-rata hanya tamatan SD, khususnya pada desa-desa terpencil yang menyulitkan ke kota.

¹M.Thoaha, Imam Desa Tasiwalie, Mawana, tanggal 9 Mei 1991, di rumah kediamannya.

B. Latar Belakang Sosial Ekonomi Anak Yang Putus Sekolah

Senuai dengan tingkat penghidupan masyarakat setempat di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, dilinat dari segi sosial ekonomi, rata-rata masyarakatnya masin berada pada standar minim. Tingkat perkembangan ekonomi masyarakat di Desa Tasiwalie secara umum belum bisa dikstegorikan dengan masyarakat sejahtera.

Menurut sejarah bahwa Desa Tasiwalie resmi terbentuk sebagai desa difinitif nanti sekitar tiga tahun terakhir ini, sehingga masyarakat setempat baru memulai berfikir tentang upaya peningkatan taraf hidupnya, disamping karena harus berusaha membangun desanya sendiri, juga karena faktor persaingan dengan desa-desa lainnya yang baru terbentuk.

Latar belakang sosial ekonomi anak yang putus sekolah di Desa Tasiwalie umumnya berada di bawah kelas menengah. Hal tersebut merupakan suatu kendali yang masin mendominasi banyaknya anak yang putus sekolah, meskipun diantaranya juga terdapat yang putus sekolah hanya karena kurangnya kesadaran dan motivasi dari pihak orang tua terhadap anak-anaknya.

Perkembangan pendidikan dan kemajuan ekonomi dewasa ini selalu sejalan dan seirama, yang menghendaki adanya kesesuaian dan berbagai kebutuhan pendidikan yang harus dipenuhi, termasuk kebutuhan ekonomi dalam menunjang kelangsung-

ngan pendidikan anak-anak.

Tarap kehidupan ekonomi masyarakat termasuk salah satu faktor yang paling dominan menentukan pelaksanaan dan keikutsertaan anak dalam lembaga pendidikan formal. Hal sesuai dengan kemajuan dan sistem pendidikan yang berlaku, semakin hari semakin membutuhkan sarana dan fasilitas yang memadai, khususnya dalam memenuhi peralatan pendidikan.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat, pada umumnya hanya bersumber dari hasil tani tambak dan nelayan, sesuai dengan keadaan geografisnya, yang berada di daerah sepanjang Pantai Selat Makassar.

Menurut penjelasan salah seorang remaja yang putus sekolah, yang hanya sempat melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi selama ± 2 tahun di Kotamadya Parepare, mengemukakan bahwa :

Kesulitan yang sangat dirasakan di Desa Tasiwalie umumnya masalah ekonomi orang tua yang kurang mampu menunjang kebutuhan pendidikan, sehingga disamping kita sekolah juga harus selalu kembali membantu orang tua bertani atau ikut ke laut mencari ikan. Hal ini umumnya dirasakan oleh anak yang putus sekolah, seperti halnya kita berada dalam kondisi yang memaksa kita harus berbuat demikian, akhirnya juga harus berhenti hanya karena faktor biaya yang kurang memungkinkan. Terutama sekali kalau sudah berada di tingkat SLTA dan Perguruan Tinggi, yang membutuhkan biaya yang agak tinggi.²

² Syarifuddin, Remaja putus sekolah, Wawancara, tanggal 11 Mei 1991, di rumah kediamannya.

Dalam wawancara yang dilakukan penulis terhadap tiga orang tokoh masyarakat, dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda, dengan pertanyaan yang sama diajukan kepada mereka; bahwa apakah yang menjadi faktor utama menyebabkan banyaknya anak yang putus sekolah di Desa ini ? Mereka memberi jawaban yang dapat dirumuskan penulis sebagai berikut :

Terus terang saja bahwa di Desa ini, keadaan ekonomi masyarakat belum menggembirakan. Dapat dibayangkan bahwa umumnya masyarakat di Desa ini masih menggantungkan nasibnya di lautan sebagai petani dan nelayan, sehingga perhatian masyarakat di Desa ini, umumnya masih memikirkan kebutuhan hidupnya sehari-hari, terutama memenuhi kebutuhan keluarganya. Terlalu sedikit diantara masyarakat yang berfikir untuk memajukan pendidikan anak-anaknya karena faktor ekonomi yang menjadi alasan utama.³

Keterangan tersebut dapat dibuktikan oleh penulis setelah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala sosial masyarakat di Desa tersebut, baik terhadap mata pencaharian masyarakat, yang rata-rata petani tambak dan nelayan maupun terhadap tingkat kehidupan ekonomi masyarakat yang sedang dalam tahap kemajuan.

Dalam kaitan ini, masyarakat di Desa Tasiwalie umumnya masih lebih dominan yang mengarahkan perhatiannya pada upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari dibanding memikirkan tentang pendidikan anak-anaknya, untuk itu, di Desa Tasiwalie tingkat pendidikan keserjanaan nampaknya masih

³ H. Abd. Razak, Zainuddin Mamma dan M. Thona, masing-masing sebagai tokoh masyarakat, Wawancara, tanggal 15 Mei 1991 di rumahnya masing-masing.

masih langka. Hal ini disebabkan oleh faktor kondisi sosial ekonomi masyarakat belum stabil dan belum berada pada tingkat kesejahteraan, dan pada sisi lain pengaruh faktor ekonomi mempunyai daya tarik yang lebih menonjol.

Sebagai desa yang sedang membangun, sektor ekonomi selalu menjadi titik fokus yang diprioritaskan dari segalanya, sementara anak yang putus sekolah pada umumnya bertalar belakang ekonomi yang kurang mampu membiayai pendidikan sampai pada tingkat Perguruan Tinggi.

Nampaknya keterbelakangan pendidikan masyarakat pedesaan selalu mengacu pada kesenjangan ekonomi, ini sangat terasa dalam kehidupan masyarakat pedesaan, sebagaimana yang dialami masyarakat di desa Tasialie, yang pada umumnya anak-anak mereka terpaksa harus menyesuaikan dengan kemampuan ekonominya dengan tingkan kemampuan yang ada dalam kelangsungan pendidikannya.

Perkembangan dan kemajuan memang selalu beriringan dengan faktor ekonomi, yang merupakan resiko yang tak terelakkan, tetapi harus pula disadari bahwa "Kesulitan dan hambatan adalah resiko dari tiap-tiap usaha, lebih-lebih usaha yang besar. Orang yang takut menerima resiko tidak usah mengharapkan kemajuan"⁴.

⁴Djohan Effendi et-al., Isu dan Pembangunan Nasional, (Cet.1; Jakarta: Pustaka Biru, 1981), h. 302.

Peningkatan sistem pelayanan pendidikan dewasa ini, cenderung mengalami peningkatan kebutuhan akan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat pula, sehingga beban pendidikan semakin dirasakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan yang masih berpenghasilan rendah, diantara anak-anak mereka di pedesaan banyak yang terlantar lantaran kotidak mampu menutupi kebutuhan biaya pendidikan anak-anaknya.

Tanggung jawab orang tua dalam hal pelaksanaan pendidikan anak-anaknya selalu terkait dengan masalah ekonomi sebagai faktor penunjang terselenggaranya pendidikan persekolahan, dengan pengertian bahwa pendidikan persekolahan selalu terkait dengan masalah ekonomi, mulai dari tingkat pendidikan yang terendah sampai kepada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Di dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa memelihara keluarga dari api neraka merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pihak orang tua, ini tentu memerlukan upaya pembinaan melalui pendidikan, sebab terlalu sedikit orang tua yang mampu mendidik anak-anaknya tanpa melalui pendidikan persekolahan, bahkan pendidikan dalam pengertian yang lebih umum sekarang ini cenderung diasosiasikan dengan pendidikan persekolahan semata-mata, terutama dari kalangan masyarakat umum.

Prinsip dasar tentang tanggung jawab pelaksanaan pendidikan terhadap anak dalam pandangan Islam, di dasarkan pada Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan terhadap keluarga, khususnya terhadap anak-anak memerlukan proses yang cukup panjang dan kesadaran akan tanggung jawab pelaksanaan pendidikan, dengan segala resiko pendidikan, terutama biaya pendidikan.

Latar belakang sosial ekonomi anak yang putus sekolah pada uraian ini, titik beratnya adalah latar belakang ekonomi orang tua anak-anak yang putus sekolah itu sendiri, karena sumber pembiayaan sekolah bagi anak-anak adalah orang tua sebagai penanggung jawab kelangsungan pendidikan anak-anaknya.

Harus diingat pula bahwa :

Anak dilahirkan dalam keadaan kerkekurangan dan ketergantungan di dalam segala halnya. Karena itu apabila orang tua tidak melaksanakan tanggung jawabnya ini pastilah si anak tidak akan bisa hidup.⁶

⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III/19-82/1983,), h.951

⁶Drs. Syahminan Zaini, Prinsip-prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam, (Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia 1986),h.133

Salah satu faktor yang cukup menonjol di Desa Tasiwalie dalam kaitannya dengan latar belakang sosial ekonomi anak yang putus sekolah, bahwa sebahagian besar anak yang putus sekolah dengan latar belakang ekonomi, di samping anak-anak yang mengalami putus sekolah tersebut memang betul-betul orang tuanya kurang mampu, juga karena keterlibatan anak-anak yang masih sekolah untuk mencari nafkah setiap hari untuk memenuhi biaya pendidikannya.

Pada sisi lain, anak yang masih sekolah di tingkat SLTP lalu aktif mencari nafkah setiap hari, baik sebagai nelayan maupun sebagai pencari bibit nener ekor di pinggiran pantai untuk memperoleh uang. Kendisi demikian, anak setelah tamat di SMP kelihatannya sudah lebih cenderung mencari nafkah sendiri dari pada melanjutkan pendidikannya pada tingkat SLTA.

P.Lawu, selaku tokoh masyarakat di Dusun Kao'e, termasuk dusun wilayah Desa Tasiwalie mengemukakan bahwa :

Anak yang putus sekolah di Desa Tasiwalie pada umumnya karena latar belakang kemampuan ekonomi orang tuanya kurang mencukupi. Bahkan sebahagian anak-anak masih di SD dan SMP yang hanya karena usahanya sendiri mencari nafkah di pinggir laut setiap hari, sehingga dapat menamatkan sekolahnya. Misalnya saja pada musim bibit uang anak-anak sekolah berbondong-bondong ke pinggir pantai mencari bibit. Jadi anak-anak memang kasihan, kalau pun ada yang lanjut sampai di Perguruan Tinggi hanya satu dua orang saja, itu pun banyak tidak sempat selesai.⁷

⁷ P.Lawu, Tokoh masyarakat, Wawancara, tanggal 7 Mei 1991 di rumah kediamannya.

C. Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Anak Yang Putus Sekolah

Aspek sosial budaya sebagai salah satu yang ikut mewarnai corak dan dinamika kehidupan sekelompok masyarakat, terjadinya perubahan dan pergeseran nilai-nilai kultural dalam masyarakat akibat perkembangan dan kemajuan pola budaya masyarakat itu sendiri, sejalan dengan perkembangan dan kemajuan di bidang sains dan teknologi.

Pengaruh aspek sosial budaya dalam masyarakat, nampak secara kongkrit dalam kehidupan masyarakat kota dan masyarakat desa, gejala perubahan sosial budaya dalam lingkungan masyarakat perkotaan lebih drastis mengalami perubahan dibanding dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat di pedesaan. Namun akibat dengan perkembangan dan kemajuan sains dan teknologi dewasa ini, masalah kebudayaan dan pengaruhnya sebahagian besar sudah dirasakan sampai pada lingkup masyarakat yang terpencil, dengan masuknya penerangan listrik dan pemanfaatan televisi sebagai media massa yang dapat menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat.

Sebenarnya pengaruh aspek sosial budaya, tidak saja kepada anak-anak yang putus sekolah, melainkan seluruh manusia. Pengaruh aspek sosial budaya tidak semuanya membawa dampak negatif, dari sekian banyak aspek dan pola budaya justru merupakan suatu tingkat kemajuan yang mengarah kepada nilai-nilai yang bersifat positif.

Dalam menghadapi perubahan sosial budaya dalam masyarakat, semakin diperlukan sikap selektif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Maka yang paling dominan menentukan sikap pro kontra terhadap pola budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat adalah faktor kualitas manusia itu sendiri. Oleh karena itu, anak yang putus sekolah memerlukan perhatian khusus dalam kaitannya dengan aspek sosial budaya ini.

Perkembangan dan perubahan nilai-nilai budaya dalam masyarakat merupakan suatu tantangan bagi umat Islam yang mesti ditantang dengan sikap ekstrim, melainkan diperlukan sikap selektif dan kadar iman yang kokoh, sehingga tidak mudah terbawa oleh arus kehidupan. Hal ini perlu menjadi catatan penting bagi masyarakat Islam yang tengah bergulat dengan perubahan kondisi sosial budaya, terutama dalam membina generasi muda yang tidak sempat lagi terbina melalui lembaga pendidikan formal.

Suatu hal yang hampir membuda dalam masyarakat, terutama pada lingkungan masyarakat pedesaan, dengan adanya asumsi umum bahwa anak yang putus sekolah itu merupakan problema dalam kehidupan masyarakat. Anggapan seperti tersebut adalah kliru, paling tidak dapat dinilai sebagai sikap masa bodoh, pasif dan tidak mau membina dan memperbaiki apa yang dianggap kurang baik dalam masyarakat demi kemaslahatan umat, dan hal tersebut merupakan konsekuensi logis dalam kehidupan, bahkan perubahan yang terjadi dalam alam ini merupakan sunnatullah yang tidak

yang tidak boleh diingkari.

Transformasi dan infiltrasi pola budaya, secara sadar ataupun tidak disadari ikut mewarnai dan membentuk pola baru dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai agama dan nilai budaya nampaknya sulit terpisahkan dalam tata kehidupan masyarakat. Proses interaksi antara budaya dan nilai-nilai agama nampaknya semakin abstrak.

Untuk itu, proses interaksi antara agama dan pola budaya dalam masyarakat, khususnya masyarakat Islam terlihat bahwa :

... hampir tidak ada perbedaan yang prinsipil dalam pandangan rakyat antara nilai agama dan nilai budaya. Kedua nilai itu bersatu membentuk suatu sistem tata pergaulan antara sesama masyarakat.....
interaksi antara nilai agama dan nilai budaya apabila antara kedua nilai itu terdapat potensi relevan antara satu dengan lainnya. Potensi relevansi inilah yang menjaga kelangsungan hidup antara kedua variabel itu.⁸

Sistem tata pergaulan dalam masyarakat desa sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, tanpa disadari sesuai atau tidak dengan kondisi sosial masyarakat setempat, dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana dalam kaitannya dengan nilai agama yang dianut.

Transformasi nilai budaya dalam masyarakat dapat dipandang sebagai suatu proses kemajuan di suatu sisi, namun pada sisi lain dapat membawa kepada kehancuran bilamana tidak dapat terkendalikan dengan nilai-nilai agama.

⁸Facry Ali, Agama, Islam dan Pembangunan, (Cet.1 : Jakarta: PLP2M, 1985), n. 75-76.

Putus sekolah yang diangkat sebagai topik pembicaraan dalam uraian ini, tidaklah berarti putus pendidikan. Karena pendidikan dalam pengertian yang seluas-luasnya tidak hanya terbatas pada lingkungan persekolahan, tetapi juga meliputi seluruh aspek yang dapat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk aspek budaya.

Aspek-aspek pendidikan dapat digambarkan dengan memandang ketergantungan individu-individu satu sama lain dalam proses belajar..... Cara hidup yang disebut kebudayaan itu tidak dapat diwariskan secara biologis, harus selalu dipelajari oleh setiap individu sendiri-sendiri.⁹

Aspek-aspek sosial dalam masyarakat berupa kebudayaan, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari aspek kognitif dan tradisi-tradisi lama yang telah diwariskan oleh para pendahulu secara turun temurun. Keterpaduan dari aspek-aspek tersebut menimbulkan reaksi dan perubahan yang dapat menciptakan pola baru yang dipandang cocok dan lebih sesuai dengan perkembangan.

Hakikat manusia sebagai insan budaya selalu terfokus pada masalah yang baru. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat merupakan hasil rekayasa dari penemuan-penemuan manusia manusia itu sendiri, yang diakibatkan oleh perkembangan sains dan teknologi, yang cenderung ke arah kehidupan yang semakin kompleks.

⁹ Prof. DR. Hasan Langgulung, Aspek-aspek Pendidikan Islam, Cet. 1; Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1987), h. 17.

Munculnya istilah masyarakat modern dan masyarakat tradisional bukan hanya sekedar peristilahan, melainkan sebagai corak yang dapat membedakan struktur dan tingkat kehidupan sosial suatu masyarakat, yang menimbulkan reaksi-reaksi nyata dalam tatanan sosial kemasyarakatan.

Kita sekalian yang hidup dalam era budaya abad ke 20 ini adalah saksi-saksi peristiwa terjadinya kepudaran dan disintegrasi, dari sebagian besar pandangan hidup yang tradisional,.... 10

Kepudaran dan disintegrasi dirasakan sebagai suatu dilemma di kalangan masyarakat tradisional yang masih berwawasan sempit, kurang mampu menerima perubahan dan perkembangan pola budaya. Warisan tradisional cenderung dijadikan sebagai barometer untuk menilai masalah perubahan dan perkembangan pola budaya.

Memang harus diakui bahwa perubahan dan perkembangan pola budaya masyarakat merupakan suatu tantangan kehidupan dengan sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, tetapi apakah manusia harus mengelak dari perubahan dan perkembangan tersebut. Dari sini manusia selalu dituntut untuk dapat mencari alternatif yang lebih baik, dengan kemampuan untuk merencanakan setiap perubahan yang terjadi, dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai yang diyakininya.

¹⁰ DR. Hidayat Natatmadja, Dialog Manusia, Falsafah Budaya dan Pembangunan, (Cet.1; Jakarta Usaha Nasional kerjasama Yayasan Pusat Pengkajian, Latihan dan Pengembangan Masyarakat, 1984), n. 133.

Dengan dasar pemikiran tersebut, penulis dapat menge-
lenggarakan keterangan yang dikemukakan oleh Kepala Desa Tasi-
walie bahwa :

Pada umumnya anak yang putus sekolah, khususnya yang ada
di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa, terlalu mudah terpe-
ngaruh dan dipengaruhi oleh perkembangan pola budaya, te-
rutama dari segi sikap dan model pakaian. Misalnya saja
yang paling banyak berpengaruh adalah dengan melalui la-
yar televisi, pergaulan hidup sehari-hari di kalangan re-
maja, baik di kota maupun di Desa Tasiwalie sendiri.¹¹

Dalam kaitan ini, aspek sosial budaya dalam masyarakat
merupakan aspek yang sangat peka terhadap anak-anak remaja,
terutama bagi anak yang putus sekolah. Disamping karena masa -
lah kebudayaan sebagai hal yang tak terelakkan dalam kehidupan
masyarakat, juga karena keberanian anak yang putus sekolah di
tengah-tengah masyarakat lebih banyak mencurahkan perhatiannya
terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan seki-
tarnya.

Suasana masyarakat Desa, khususnya di Desa Tasiwalie
menurut pengamatan penulis selama dalam masa penelitian di la-
pangan, bahwasanya sikap dan corak kehidupan masyarakat di De-
sa tersebut, diwarnai oleh sikap panstisme dan masih sebahagi-
an besar bersifat tradisional, yang kurang mampu memahami arti
perkembangan dan perubahan yang terjadi disekitarnya, meskipun
mereka banyak terpengaruh dengan perubahan dan perkembangan
yang terjadi.

¹¹ Lessa, Kepala Desa Tasiwalie, Wawancara, tanggal 15
Desember 1991, di Kantor Kepala Desa Tasiwalie.

Selanjutnya, Imam Desa Tasiwalie mengemukakan dalam salah satu hasil wawancara dengan penulis bahwa :

Sebenarnya anak yang putus sekolah di Desa Tasiwalie ini, tidak semuanya cenderung ke arah hal-hal yang bersifat negatif. Meskipun sebagian besar di kalangan mereka yang putus sekolah kurang mampu untuk menentukan masa depannya, dan lebih mudah terpengaruh oleh faktor sosial budaya dalam masyarakat tanpa terlebih dulu memikirkan manfaat yang ditimbulkan bagi dirinya, bagi masyarakat dan masa depan mereka sendiri.¹²

Dampak sosial budaya dalam kehidupan masyarakat desa, khususnya di Desa Tasiwalie terhadap anak yang putus sekolah, nampaknya masih dapat teratasi dengan baik, meskipun tentunya dengan banyaknya anak yang mengalami putus sekolah, merupakan suatu kondisi sosial yang merugikan dalam proses perkembangan dan kemajuan masyarakat dan generasi akan datang.

Bagaimanapun juga, faktor pendidikan merupakan barometer yang ikut menentukan kondisi sosial dan tingkat kehidupan suatu masyarakat. Dengan pengertian bahwa, pendidikan adalah merupakan kebutuhan primer untuk mengembangkan potensi bawaan lahir setiap manusia, yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya kelak secara layak, baik untuk dirinya sendiri, keluarganya serta untuk kepentingan masyarakat sekitarnya, kesejahteraan hidup dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, dan yang lebih penting dalam pandangan Islam, bahwa pendidikan merupakan suatu alat untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹²M. Taha, Imam Desa Tasiwalie, Wawancara, tanggal 15 Desember 1991, di Rumah kediamannya.

BAB IV

SEBAB AKIBAT TERJADINYA PUTUS SEKOLAH DI DESA TASIWALIE KECAMATAN SUPPA KAB. PINRANG

A. Sebab-sebab Terjadinya Putus Sekolah

Masalah putus sekolah hampir dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, baik di kota-kota besar maupun di pedesaan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari segi kondisi sosial ekonomi, latar belakang keluarga maupun dari segi pengaruh lingkungan sosial masyarakat.

Dari faktor-faktor penyebab tersebut nampaknya menjadi alasan umum di kalangan masyarakat, meskipun terdapat faktor yang paling dominan, sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Dalam lingkungan masyarakat perkotaan, secara umum lebih menonjol faktor pengaruh lingkungan sekitar dan faktor latar belakang keluarga yang kurang mampu menciptakan ketenteraman dan kebahagiaan bagi anak, sedang di lingkungan masyarakat pedesaan nampaknya yang paling menonjol adalah faktor latar belakang ekonomi yang kurang mampu membiayai kelangsungan pendidikan anak-anaknya.

Tidak sedikit di kalangan orang tua merasa kehilangan tumpuan harapan mereka disebabkan oleh anak-anaknya yang es -

gal dalam pendidikan, dan tidak sedikit pula di kalangan anak yang punya potensi dan kemauan untuk melanjutkan pendidikannya mengalami penderitaan dan kekecewaan disebabkan karena ketidakmampuan orang tua mereka membiayai kebutuhan kelangsungan pendidikan.

Sejak zaman penjajahan Belanda hingga dewasa ini, masalah putus sekolah tetap dirasakan sebagai suatu problema sosial yang bersifat umum dalam kehidupan masyarakat, yang membedakan hanya dari segi kondisi waktu dan suasana lingkungan yang senantiasa mengalami perubahan. Pada zaman dahulu kala banyaknya anak yang mengalami putus sekolah disebabkan karena faktor kondisi masyarakat yang kurang stabil yang menyulitkan bagi anak-anak mengecap pendidikan, disamping tekanan ekonomi dirasakan sebagai suatu penderitaan yang sangat menyulitkan untuk diatasi.

Penguraian secara lebih rinci tentang sebab-sebab terjadinya putus sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Faktor Latar Belakang Ekonomi.

Faktor ekonomi menempati posisi utama yang menjadi penyebab banyaknya anak yang mengalami putus sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, tingkat kehidupan dan penghidupan masyarakat umumnya masih berada di bawah standar berkecukupan.

Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan pendidikan dewasa ini, maka pelaksanaan pendidikan semakin memerlukan sarana dan fasilitas yang memadai, faktor ekonomi merupakan faktor penting yang tidak dapat dabaikan, yang merupakan salah satu faktor penentu terselenggaranya pendidikan dengan baik.

H. Abdurrahman dalam bukunya "Pengelolaan Pengajaran", mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi pengelolaan pendidikan dan pengajaran yaitu :

- a. Hubungan interpersonal dan fungsional seluruh tenaga kependidikan dan pengajaran
- b. Tersedianya fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan dan pengajaran
- c. Perluasan dan pemanfaatan secara optimal, selektif dan efektif sumber-sumber pendidikan dan pengajaran (pelajar)
- d. Intensifikasi, ekstensifikasi dan diferensifikasi sumber-sumber dana pendidikan dan pengajaran
- e. Ketentuan hukum dan perundang-undangan yang berlaku
- f. Kondisi sosial ekonomi, sosial politik dan sosial kemasyarakatan, sosial budaya serta sosial keamanan (dam - kam).
- g. Mutu Profesional-kompetensi dan kepribadian pengelola.
- h. Sistem pendidikan yang berlaku.¹

Salah satu diantara beberapa faktor tersebut, adalah faktor ekonomi yang ikut mempengaruhi terselenggaranya pendidikan. Bilamana faktor ekonomi tidak dapat terpenuhi dalam pelaksanaan pendidikan, maka dengan sendirinya pendidikan tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Demikian pula halnya anak didik yang mengalami putus sekolah, yang mempunyai latar belakang ekonomi lemah, yang kurang mampu membiayai ke-

¹ H. Abdurrahman, Pengelolaan Pengajaran, (Cet. I; Ujung Pandang, 1990), h. 68.

butuhan pendidikan.

Secara nasional, problema pendidikan di Indonesia dewasa ini masih banyak tertuju pada masalah pemenuhan kebutuhan pendidikan, sehingga pemerintah senantiasa mengupayakan sarana dan fasilitas pendidikan, baik berupa sarana gedung, buku-buku paket maupun fasilitas-fasilitas berupa alat peraga dan sebagainya. Kesemuanya membutuhkan biaya yang cukup besar yang sulit terelakkan.

2. Latar belakang Keluarga.

Faktor latar belakang keluarga, merupakan salah satu problema dalam kelangsungan pendidikan anak-anak, khususnya di Desa Tasivalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Demikian faktor ekonomi seperti yang telah diuraikan, juga faktor keluarga ikut mempengaruhi banyaknya anak yang mengalami putus sekolah.

Terdapat lima orang anak remaja yang putus sekolah yang sempat diwawancarai penulis, dengan pertanyaan yang sama diajukan kepada mereka, yaitu : Faktor apakah yang menyebabkan kalian berhenti dari sekolah ? Dari jawaban kelima anak tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

Mereka putus sekolah umumnya disebabkan; faktor ekonomi dan faktor lingkungan keluarga yang kurang mampu mengahatkan. Bahkan mereka menyatakan bahwa selama saya sekolah kurang lebih dua tahun di SMP, orang tua saya belum pernah menanyakan tentang apa yang saya pelajari, yang paling banyak ditanyakan adalah berapa pembayaran yang

harus dipenuhi. Di antaranya lebih banyak yang menyoroti masalah ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya.²

Keterangan yang digambarkan oleh penulis tersebut merupakan data autentik, yang diperoleh secara langsung kepada anak-anak yang mengalami putus sekolah di Desa Tasiwalie. Hal ini, tentunya tidak saja ditemukan di Desa Tasiwalie tetapi juga kemungkinannya lebih banyak di Desa-desa yang lebih terpencil dan masih sulit terjangkau oleh arus lalu lintas.

Keluarga dilihat dari segi pendidikan, merupakan lingkungan yang paling mula-mula dikenal dan dialami oleh setiap anak, ia merupakan bagian dari lingkungan pendidikan secara keseluruhan, antara keluarga dengan sekolah serta masyarakat sama sekali tidak dapat terpisahkan dalam sistem pengelolaan pendidikan.

Motivasi keberhasilan pendidikan bagi anak, pada dasarnya lebih banyak ditentukan oleh pihak keluarga dibanding dengan peranan guru di sekolah. Bagaimana mungkin guru dapat mengarahkan dan mendidik anak dengan baik, jika anak yang bersangkutan malas pergi ke sekolah. Guru tidak lebih sebagai penerus dan pelaksana sebahagian dari tanggung jawab pendidikan yang harus dilaksanakan oleh pihak orang tua, demikian pula masyarakat sebagai bagian dari lingkungan pendidikan.

² Syarifuddin dkk., Siswa Putus Sekolah, Wawancara, tanggal 11 April 1991, di sekitar lapangan Sepak Bola.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial Masyarakat.

Lingkungan sosial masyarakat sebagai salah satu faktor yang tidak kalah dengan faktor-faktor yang telah disebutkan dalam hal problema putus sekolah. Meskipun pengaruh lingkungan banyak berlatar belakang ekonomi dan pengaruh lingkungan keluarga.

Terdapat beberapa anak yang cenderung meninggalkan rumahnya, tidak hanya karena pengaruh lingkungan semata-mata, tetapi juga karena suasana lingkungan keluarga yang kurang menyenangkan bagi mereka, sementara anak yang mengalami masa remaja awal terlalu banyak merasakan adanya perubahan dan pertentangan dalam dirinya.

Dalam kondisi demikian, anak lebih cenderung terpengaruh oleh teman-teman sepergaulannya. Disamping karena faktor ekonomi keluarga serta suasana keluarga yang kurang mampu memenuhi keinginannya, juga faktor lingkungan masyarakat sekitarnya senantiasa menjadi perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini nampak secara kongkrit dalam kehidupan remaja awal, yang mulai menarik pada usia remaja. Gejala jiwa mereka lebih cenderung untuk selalu di luar rumah, bergaul dan berjalan tanpa jelas arah dan tujuannya.

Sepanjang kehidupan manusia, ada dua faktor yang selalu mempengaruhi perkembangan psikologis manusia, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang di-

dimaksudkan adalah pengaruh dari luar, meliputi suasana keluarga, lingkungan masyarakat sekitar serta lingkungan sekolah, sedangkan faktor internal yang dimaksudkan adalah suasana kejiwaan yang senantiasa mengalami perubahan, dari anak-anak ke masa remaja sampai masa tua. Kesemuanya menjadi faktor yang menyertai kehidupan manusia, terutama anak yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju alam keremajaan.

Menurut William Stern, seorang Psikolog dari Jerman, yang berkaitan dengan teori Konvergensinya, mengemukakan bahwa :

... perkembangan dan bentuk keadaan manusia itu ditentukan oleh faktor dalam dan faktor luar.... Di negara kita kedua faktor tersebut dikenal dengan istilah faktor ajar dan faktor dasar.³

St. Hikmah, seorang guru SMP Negeri 2 di Desa Tasiwalie mengemukakan bahwa :

Sebenarnya anak yang putus sekolah di Desa ini, umumnya karena faktor latar belakang keluarga. Disamping karena tidak mampu lagi membiayai anak-anak mereka, juga karena memang di kalangan orang tua sendiri kurang memberikan motivasi kepada anak-anaknya, sehingga kelihatannya banyak anak-anak yang putus sekolah karena pengaruh lingkungan. Namun sesungguhnya, pengaruh lingkungan itu dapat dibendung kalau scandainya di kalangan orang tua dapat mengarekan anak-anak mereka.⁴

³ Drs. Agus Sujanto, Psikologi Perkembangan, (Cet. VI; Jakarta: Aksara Baru, 1988), n. 191

⁴ St. Hikmah, Guru SMP Negeri 2 Desa Tasiwalie, Wawancara, tanggal 23 April 1991, di Halaman Sekolah.

B. Akibat Yang Ditimbulkan Anak Yang Putus Sekolah

Pada umumnya asumsi yang berkembang ditengah-tengah masyarakat beranggapan bahwa anak yang putus sekolah lebih cenderung ke arah hal-hal yang bersifat negatif, yang akan merusak masa depan anak itu sendiri serta dapat menimbulkan kesan-kesan negatif ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Anggapan masyarakat tersebut nampaknya ada benarnya bila dilihat dalam kehidupan sehari-hari, sebab ternyata anak yang mengalami putus sekolah, secara psikologis mereka merasakan suatu kegagalan yang menimpa dirinya sehingga selalu merasa minder dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dengan rasa kegagalan itu, selalu terdorong untuk menampilkan aksi-aksi tertentu yang mengundang perhatian masyarakat. Pada sisi lain anak yang putus sekolah dihantui oleh suatu problem masa depan mereka yang kurang jelas kemana arah yang dituju dalam menghadapi masa tua.

Untuk membuktikan secara nyata anggapan tersebut, penulis telah mengadakan observasi langsung di Desa Tasiwalie tentang keadaan anak yang mengalami putus sekolah. Beberapa anak yang ditemukan yang kerjanya hanya mondar mandir, tidak punya kerja tetap dan umumnya menimbulkan sumber keramaian dalam kehidupan keluarga serta masyarakat sekitarnya. Meskipun diantara mereka terdapat juga yang mengalami putus sekolah namun bernial menjadi generasi yang dapat menjadi panu-

tan di tangan-tengah masyarakat dengan memanfaatkan ilmu yang mereka peroleh selama dalam bangku sekolah. Seperti mereka yang putus sekolah pada tingkat SLTA dan Perguruan Tinggi. Inipun hanya satu dua orang⁵.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Kepala Desa Tasiwalie (Lassa) mengemukakan tentang keadaan anak yang putus sekolah bahwa :

Keadaan anak yang putus sekolah di Desa Tasiwalie ini lebih banyak dampak negatifnya, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Bahkan di kemukakan bahwa anaknya sendiri sebanyak dua orang yang satu hanya sempat duduk di SMP kelas dua dan yang satu hanya di SMA kelas satu, setelah putus sekolah lebih memasingkan di sendiri pada waktu mereka masih sekolah. Sebab mereka jarang mau tinggal di rumah dan selalu saja pergi dengan teman-temannya, akhirnya terpengaruh dengan anak-anak yang memang punya moral yang buruk. Kemudian satu orang dari dua anaknya yang putus sekolah telah kawin, itu pun masih selalu mengharap dengan orang tuanya. Ini merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat diingkari sesuai dengan pengakuan Kepala Desa Tasiwalie.⁶

Kenyataan tersebut juga dijumpai dari keterangan yang diperoleh dari Imam Desa Tasiwalie, mengemukakan bahwa :

Saya punya lima orang anak, diantara lima tersebut tiga yang mengalami putus sekolah. Satu putus sekolah ketika duduk di bangku kuliah tingkat II, yang satu hanya tamat SMA setelah masuk testing di Perguruan Tinggi juga gagal, dan yang satu lagi hanya sempat duduk di SMP kelas satu. Ketiganya laki-laki, dan yang paling sulit rasanya adalah karena mereka sulit diajak kompromi, jarang di rumah, malas diajak ikut kerja di kebun atau di

⁵ Sernewiyah, Observasi Lapangan, tanggal 18 Februari s/d 18 April 1991, di Desa Tasiwalie.

⁶ Lassa, Kepala Desa Tasiwalie, Wawancara, tanggal 12 April 1991, di Kantor Desa Tasiwalie.

sawah. Come yang putus sekolah di Perguruan Tinggi, meskipun mereka jarang di rumah tetapi mereka agak lebih baik dan punya peruntungan, disamping mungkin karena ilmunya cukup tinggi dibanding dengan yang dus itu, juga mungkin karena faktor usianya yang sudah lebih matang dalam memikirkan masa depan mereka. Sedangkan anak baya yang sulung, sempat menyelesaikan pendidikannya pada Program Sarjana Muda IAIN Peropare, sekarang ini sudah terangkat sebagai pegawai negeri, rasanya mereka tidak pernah terlalu menyulitkan, paling tidak hanya dari segi pembiayaan saja.⁷

Dengan dasar keterangan tersebut, penulis dapat menginterpretasikan bahwa anak yang putus sekolah tak obannya dengan layang-layang yang putus tali, kemana arah angin ke mana juga mereka menuju, dan yang paling banyak dirasakan dan dialami dampak negatif bagi anak yang putus sekolah adalah bagi mereka yang hanya sempat duduk di SMP lalu tidak sempat melanjutkan pendidikannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan H. Abd. Razak, selaku tokoh masyarakat di Desa Tesiwalis danwa :

Umumnya anak-anak nakal di Desa ini, di pelopori oleh anak-anak yang putus sekolah, terutama anak-anak yang hanya berpendidikan tingkat SMP tidak tamat. Mungkin karena mereka merasa sudah pintar disertai dengan rasa minder dari teman-temannya yang sempat melanjutkan pendidikannya atau karena pengaruh lingkungan, yang jelas anak yang putus sekolah hanya di SMP lebih banyak akibat negatifnya bila dibanding dengan yang putus sekolah pada tingkat SMA dan Perguruan Tinggi.⁸

Tidak semua anak yang putus sekolah mengarah kepada situasi yang negatif, meskipun pada umumnya anak yang putus

⁷Thoha, Imam Desa Tesiwalis, Wawancara, tanggal 5 April 1991, di Rumah kediamannya.

⁸H. Abd. Razak, Tokoh Masyarakat (Agama), Wawancara, tanggal 5 April 1991, di Rumah kediamannya.

sekolah lebih mudah terbawa ke arah perbuatan yang kurang menguntungkan. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya memusingkan orang tua, tetapi juga masyarakat yang ada disekitarnya.

Dari berbagai faktor negatif yang ditimbulkan anak putus sekolah, disamping merugikan anak itu sendiri juga terhadap keluarganya serta masyarakat sekitarnya. Lebih fatal lagi bila anak yang putus sekolah tersebut tidak sempat diarahkan dengan bimbingan agama dalam lingkungan keluarga, pelanggaran nilai-nilai moral dapat merajalela, yang pada akhirnya stabilitas dan ketenteraman hidup dalam kehidupan masyarakat dapat terganggu.

Suatu tentang yang dihadapi dalam dunia pendidikan dewasa ini, khususnya pendidikan Islam. Pada umumnya di kalangan orang tua dengan kesibukannya sehari-hari mencari nafkah yang sebanyak-banyaknya, sementara pendidikan agama bagi anak-anak mereka terabaikan, dan yang paling memprihatinkan bila hal ini terjadi dikalangan orang tua terpelajar, apatah lagi di kalangan masyarakat pedesaan yang pengetahuan agamanya sangat terbatas, lalu diperhadapkan dengan anak yang putus sekolah yang harus di bina dan diarahkan.

Pada umumnya anak yang putus sekolah di Desa Tasivalie adalah anak yang menjelang usia remaja dan anak remaja, secara psikologis anak pada masa tersebut sedang diperhadapkan

dengan berbagai perubahan, baik perubahan jasmani maupun perubahan rohani, yang dapat menggelisahkan mereka. Dalam kondisi demikian sangat memerlukan perhatian dan bimbingan.

Dalam usia meningkat remaja, anak mengalami perasaan dan kecenderungan yang kadang-kadang menggelisakkannya, karena bertentangan dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam masyarakat. Maka dalam hal seperti itu, si anak memerlukan suatu kekuatan luar untuk menolong dirinya dalam mengatasi persoalan tersebut.⁹

Kondisi yang menggelisahkan bagi anak yang dalam usia meningkat remaja, tanpa diarahkan melalui pembinaan agama sedikit untuk mengendalikan diri dari tindakan-tindakan negatif, terutama terhadap anak yang mengalami putus sekolah. Disinilah keuntungan anak yang mendapatkan didikan agama dari sejak kecil, ia dapat menjadikan Tuhan sebagai penolongnya dalam mengatasi setiap persoalan yang dihadapinya, yang mungkin dapat membuat mereka gelisah atau frustrasi.

Problema yang dapat menjadi akibat buruk bagi anak putus sekolah dapat semakin nampak karena kesukaran dan ketidakmampuan untuk mendapatkan kedudukan dan penghargaan dalam masyarakat, sebagaimana yang diperlakukan terhadap teman-teman sebayanya yang telah berhasil dalam pendidikan yang dicita-citakan. Pada akhirnya anak yang berada dalam kondisi demikian cenderung melakukan tindakan-tindakan yang kurang positif.

⁹Dr. Zakaria Daradjat, Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 85.

Akibat lain yang ditimbulkan dengan banyaknya anak yang mengalami putus sekolah, menurut keterangan salah seorang guru agama, yaitu Salmah, BA. mengemukakan bahwa :

Akibat-akibat yang ditimbulkan dengan banyaknya anak yang putus sekolah di Desa Tasiwalie, tidak saja membawa kerugian kepada anak yang bersangkutan serta keluarganya, tetapi juga menjadi beban dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini nampak secara jelas misalnya; terbentuknya kelompok-kelompok remaja yang tidak secara terorganisir, antara satu kelompok dengan yang lainnya saling bersaing ke arah yang tidak positif, akhirnya kenakalan remaja semakin meraja lela, dan yang paling dominan berpengaruh dalam kelompok-kelompok remaja tersebut umumnya anak yang mengalami putus sekolah.¹⁰

Dimana-mana terdapat kenakalan remaja, dan yang pada umumnya kenakalan remaja itu terdapat oknum yang lebih berpengaruh, apakah karena kekayaannya, kepintarannya ataukah karena keberaniannya. Salah satu dari tiga faktor tersebut selalu mewarnai perilaku remaja, baik di desa-desa maupun dalam kehidupan remaja di kota-kota besar.

Setiap anak yang mengalami putus sekolah tentu saja membawa akibat-akibat tersendiri, namun yang terpenting adalah sejauhmana akibat itu dapat terkendalikan serta bagaimana upaya untuk mengatasi meningkatnya jumlah anak yang putus sekolah, sehingga pendidikan dapat dirasakan sebagai suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan dalam membina generasi muda pada khususnya dan untuk kesejahteraan masyarakat.

¹⁰ Salmah, BA, Guru Agama, WAKHABERAH, tanggal 14 April 1991, di Kantor.

C. Usaha Pembinaan Anak Yang Putus Sekolah

Anak yang putus sekolah tidak mutlak harus dipandang sebagai suatu problema yang tidak mungkin teratasi, karena anak yang putus sekolah pun mempunyai latar belakang kondisi yang berbeda. Ada anak yang putus sekolah karena faktor kemampuan ekonomi yang tidak mencukupi, ada karena faktor keluarga, ada karena akibat pergaulan bebas dan ada pula karena memang kemampuan intelektual yang tidak memungkinkan lagi untuk melanjutkan pendidikannya.

Dari latar belakang yang berbeda itu, ada saja diantara mereka punya semangat dan cita-cita yang tak kunjung padam, sehingga memerlukan pembinaan sesuai dengan potensi kemampuan yang dimilikinya. Hal ini memerlukan perhatian dan keterlibatan berbagai pihak dalam mengupayakan pembinaan dengan berbagai bentuk dan jenisnya.

Tidak jarang yang dijumpai di kota-kota besar, orang sukses dengan beranjak dari usaha kecil, yang dikenal dengan pedagang kaki lima justeru karena dengan keteguhan hati dan semangat serta etos kerja yang tinggi, akhirnya juga dapat meraih kesuksesan yang sulit terbayangkan. Tidak jarang pula orang yang sempat meraih titel keserjanaan, justeru hanya menjadi sumber problema sosial dalam kehidupan masyarakat, dengan ketidak mampuan mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya.

Pada Hariian Surat Kabar "Jawa Pos" terbitan Surabaya tanggal 21 Oktober 1991, halaman III, Kolom satu, dengan topik tulisan "Tak Putus Dirundung Luntang-Luntung" diketengahkan bahwa :

Banyak orang yang putus sekolah tetap memiliki optimisme bahwa ia akan mampu meraih masa depan sama dengan mereka yang berkesempatan duduk di bangku-bangku Perguruan Tinggi. Salah satu diantara mereka adalah Suroto alias Togong. Lelaki kelahiran Surabaya ini hanya sempat mengenyam pendidikan hingga SLTA, lalu putus. Saat itu ia mengaku bingung menentukan langkah, mau meneruskan sekolah tidak ada biaya karena bapaknya telah meninggal sejak ia di SMP. Sehingga untuk sekolah ia harus banting tulang sendiri, mau bekerja ia juga bingung, karena keahlian khusus ia tidak miliki, akhirnya ia menemukan ide pekerjaan yang tidak pernah habis. Menurut dia, pekerjaan itu adalah menghasilkan karya seni. Kebetulan sekali ia mewarisi darah seni ayahnya sesudah itu mulai mengukir cat minyak, kanvas dan papan-papan reklame. Bermula ia sebagai pelukis poster di Rioskop, kemudian beralih ke lukisan-lukisan photo, letter dan akhirnya berhasil menampung berbagai anak muda putus sekolah dengan pekerjaannya itu, sehingga terkenallah mereka sebagai salah seorang yang putus sekolah yang sempat meraih kesuksesan, di samping untuk dirinya, juga untuk orang lain.¹¹

Apa yang digambarkan melalui cerita tersebut patut kiranya dijadikan sebagai bahan renungan sekaligus sebagai bahan pelajaran bagi anak yang mengalami putus sekolah, dengan mengisi waktu dan mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, tidak hanya terbatas pada bentuk dan jenis kegiatan seperti yang digambarkan di atas, dan ini telah banyak terbukti dalam masyarakat.

¹¹ Hariian Surat Kabar, Jawa Pos, terbitan tanggal 21 Oktober 1991, dengan judul "Tak Putus Dirundung Luntang-luntung", Halaman III.

Khusus di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, dengan kondiesi dan letak geografis dan demografis Desa tersebut, yang mempunyai lahan pertanian cukup luas, serta wilayah pantai yang memanjang, cukup potensial sebagai lapangan kerja bagi anak-anak yang putus sekolah. Hanya saja memerlukan pembinaan terhadap anak-anak yang putus sekolah, untuk membekalkan berbagai keterampilan sesuai dengan potensi yang dimiliki dan sesuai dengan kondisi setempat.

Sebagai langkah-langkah preventif yang telah dilakukan dalam mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan dengan banyaknya anak yang putus sekolah di Desa Tasiwalie, hingga dewasa ini masih dilakukan dengan melalui pendekatan kekeluargaan dan pendekatan keagamaan. Disamping itu, dibentuk pula klub-klub olah raga di kalangan remaja, khusus untuk wanita banyak diarahkan kepada kegiatan-kegiatan PKK. Hal ini sesuai penjelasan yang dikemukakan oleh Lassa (Kepala Desa Tasiwalie) bahwa :

Upaya pembinaan anak yang putus sekolah di Desa Tasiwalie, secara khusus belum ada suatu wadah tertentu, namun berbagai usaha yang telah dilakukan. Misalnya membina mereka dengan melalui kegiatan olah raga, pendekatan keagamaan melalui organisasi remaja masjid. Untuk wanita putus sekolah senantiasa dimotivasi untuk aktif dalam kegiatan PKK. Meskipun demikian, tentunya masih memerlukan pembinaan secara lebih terarah lagi dan intensif, dan itu telah ditugaskan kepada setiap Kepala Dusun yang dikordinir langsung oleh Kepala Desa.¹²

¹²Lassa, Kepala Desa Tasiwalie, Wawancara, tanggal 8 April 1991, di Kantor Desa.

Suatu pertanyaan yang dikemukakan kepada salah seorang tokoh masyarakat, yang bernama Wellang, yaitu : Usaha-usaha apa saja yang telah dilakukan selama ini untuk membina dan mengarahkan anak yang putus sekolah ? lalu mereka memberikan keterangan secara lebih rinci sebagai berikut :

1. Memberikan motivasi kepada para orang tua anak yang putus sekolah untuk mengarahkan anak-anaknya.
2. Membentuk kelompok olah raga, untuk memudahkan dalam pembinaan, khususnya pada anak yang putus sekolah.
3. Membentuk organisasi remaja masjid untuk mengarahkan anak remaja dalam kegiatan keagamaan.
4. Memotivasi kepada remaja untuk giat bekerja demi masa depannya.¹³

Suatu hal yang patut mendapatkan perhatian dalam upaya pembinaan remaja, khususnya yang mengalami putus sekolah adalah mengupayakan agar mereka tidak terseret kepada perbuatan-perbuatan yang dapat merusak moral. Untuk itu, pembinaan moral memerlukan pembinaan secara khusus terhadap anak-anak yang putus sekolah. Misalnya dengan membentuk klub khusus untuk anak yang putus sekolah, yang dapat diaktifkan secara kontinu dan berkesinambungan, baik klub itu punya orientasi olah raga atau kelompok seni, yang dapat menciptakan daya tarik bagi mereka.

Dengan demikian, remaja putus sekolah akan merasa punya perhatian dan keterikatan moral dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan bersama demi kepentingan klub, terutama

¹³ Wellang, Tokoh Masyarakat, Nawancara, tanggal 15 April 1991, di rumah kediamannya.

dalam menelinara nama klub. Dengan jalan demikian, anggota yang tergabung dalam klub ikut merasa memiliki dan merasakan adanya kesatuan yang harus diciptakan secara utuh.

... memperbaiki moral seseorang itu, tidak dapat dengan hanya memberikan nasehat, bujukan atau ancaman; akan tetapi harus disertai dengan memperbaiki lingkungan yang menyebabkannya.¹⁴

Bimbingan dan nasehat dalam sistem pembinaan mutlak diperlukan, akan tetapi bimbingan nasehat tersebut harus pula didukung oleh faktor kondisi yang baik, sehingga tercipta keseimbangan, keselarasan dan keserasian. Faktor kondisi yang dimaksudkan disini adalah faktor kondisi sosial dalam masyarakat, yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Maka dalam proses pembinaan anak yang putus sekolah, yang lebih berperan adalah lingkungan keluarga dan masyarakat.

Suatu kesulitan yang banyak ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya terhadap anak yang mengalami putus sekolah, yaitu kesulitan dalam hal menciptakan masa depan yang bahagia dan sejahtera, terutama dalam memenuhi kebutuhan materielnya, dan yang lebih sulit lagi pada saat membina suatu rumah tangga dengan segala kebutuhan yang diperlukan. Pada akhirnya akan mewariskan suatu generasi yang kurang lebih sama dengan apa yang dialaminya.

¹⁴Dr. Zakiah Daradjat, Op - Cit. h. 58

D. Pengaruh Anak Yang Putus Sekolah Dalam Kehidupan Masyarakat

Pada uraian yang lalu telah dibahas tentang pengaruh lingkungan terhadap anak yang putus sekolah, maka di dalam pembahasan ini akan dibahas tentang pengaruh anak yang putus sekolah terhadap kehidupan masyarakat, sebagai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.

Manusia sesuai dengan fitrahnya termasuk makhluk sosial yang cenderung dipengaruhi dan cenderung pula mempengaruhi berdasarkan kedudukan dan status sosialnya. Orang tua sesuai dengan status dan kedudukannya tentu saja lebih banyak berpengaruh terhadap anak-anaknya, guru dalam sekolah tentu saja lebih dominan memberikan pengaruh terhadap anak didik, tetapi tidak sedikit pula di kalangan orang tua yang cenderung dipengaruhi oleh anaknya, demikian pula guru dipengaruhi oleh muridnya.

Keberadaan anak yang putus sekolah dalam masyarakat, tidak hanya dapat merugikan dirinya sendiri bila tidak diarahkan ke arah yang positif, akan tetapi lebih dari itu juga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, terutama terhadap sesama anak yang putus sekolah, teman-teman sebayanya. Bahkan terhadap anak yang semula baik-baik, namun karena pengaruh dari anak yang kurang baik moralnya ikut pula terbawa arus pergaulan dengan mengikutinya.

Dalam pergaulan hidup sehari-hari terjadi proses interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya, dalam proses tersebut terjadi pengaruh mempengaruhi, dengan adanya sugesti, imitasi, motivasi dan simpati, yang merupakan suatu kesan tersendiri pada setiap individu sesuai dengan apa yang dirasakan dan dialaminya dalam proses interaksi tersebut.

Menurut Soerjono Soekanto, sebagai salah seorang sosiolog, mengemukakan tentang proses interaksi sosial sebagai berikut :

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial pada pelbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan yang bergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, maka faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi keadaan-keadaan dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula menyebabkan terjadinya hal-hal yang negatif, di mana, misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Kecuali dari pada itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.¹⁵

Faktor imitasi merupakan faktor yang cukup banyak terjadi bagi anak-anak serta pada saat menjelang dan memasuki masa remaja, melalui pergaulan anak-anak dan remaja-remaja dapat meniru apa yang dilihat dan dialaminya tanpa terpikirkan secara

¹⁵ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Cet.VI; Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1977), h. 194.

lebih mendalam tentang baik dan buruknya apa yang ditiru, merugikan atau menguntungkan buat dirinya, cocok atau tidak cocok dengan situasi dan kondisi pada dirinya, segala yang dianggapnya baru dan mempunyai daya tarik terhadap dirinya cenderung diconton dan dipraktikkan.

Meniru yang baik atau segala yang mendatangkan manfaat terhadap diri pribadi atau orang banyak sangat diperlukan demi kemajuan, tetapi meniru dengan sembarang meniru dapat menimbulkan mudarat atau menyesatkan. Anak yang baik-baik selalu bergaul dan berteman dengan anak yang buruk moralnya, sedikit banyaknya tetap dipengaruhi. Maka yang menjadi faktor penentu adalah mana yang terkuat memberikan pengaruh serta mana yang paling mudah mendapatkan pengaruh.

Anak yang putus sekolah kecil sekali kemungkinannya dapat memenuhi harapan masyarakat, sebagai orang yang dibutuhkan memperbaiki dan membina masyarakat, dan sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama terhadap anak-anak yang masih tekun mengikuti pendidikan formal.

Tiga orang anak putus sekolah, menurut penilaian masyarakat setempat bahwa anak tersebut tergolong anak nakal, sempat diwawancarai oleh penulis pada tempat terpisah dan dalam waktu yang tidak bersamaan. Pertanyaan yang diajukan kepada mereka, mengapa adik berhenti sekolah? lalu diambil kesimpulan dari jawaban ketiga anak tersebut :

Ketiga anak tersebut berhenti sekolah, dua diantaranya hanya karena pengaruh temannya sesuai dengan pengakuan kedua anak tersebut. Yang satu berhenti katanya karena orang tua tidak mampu lagi membiayai, disamping juga katanya karena teman-temannya yang sering diajak bergaul di sekolah dan dilingkungan masyarakat banyak yang berhenti sekolah. Ketiga anak itu, masing-masing menyatakan bahwa mereka bertiga bersanabat dan saling mempengaruhi, tapi katanya yang paling berpengaruh adalah salah satu diantaranya yang dianggap paling nakal dan lebih dulu berhenti dari sekolah.¹⁶

Ternyata bahwa anak yang dipandang bobrok moralnya menurut penilaian masyarakat justru bisa berpengaruh juga terhadap teman-temannya. Bahkan ada kecenderungan bahwa anak yang masih sekolah berhenti sekolah diantaranya karena pengaruh teman sepergaulan.

Pengaruh anak yang putus sekolah dalam kehidupan masyarakat, disamping terhadap anak-anak yang memang tidak pernah memasuki sekolah, juga terhadap anak-anak yang masih sedang di bina disekolah melalui pergaulan hidup sehari-hari atau kegiatan-kegiatan yang dapat mempengaruhi atau menarik mereka untuk ikut menjadi anak yang putus sekolah.

Dari segi kehidupan sosial dalam masyarakat, anak yang putus sekolah cenderung mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitarnya, ini terlihat misalnya dengan dibentuknya group-group remaja yang terdiri dari anak-anak yang putus sekolah, yang pada setiap saatnya diadakan pertemuan rutin, terutama pada malam minggu atau pada acara-acara keramaian.

¹⁶ Ramli ot.al., Anak (remaja) putus sekolah, Wawancara, tanggal 19 Pebruari 1991, di rumahnya masing-masing.

Secara psikologis anak yang putus sekolah mempunyai sikap dan corak yang berbeda-beda, ini disebabkan oleh faktor yang melatar belakangi terjadi putus sekolah. Misalnya saja anak yang putus sekolah karena faktor latar belakang ekonomi orang tuanya yang kurang mampu membiayai pendidikan, sedangkan anak yang bersangkutan punya keinginan yang sangat untuk melanjutkan pendidikannya. Praktis bahwa anak tersebut selalu diliputi dengan rasa kekecewaan dan rasa jengkel terhadap orang tuanya, dan baginya terlalu susah menerima kenyataan, apa lagi dengan melihat teman-temannya yang telah sukses dan sempat melanjutkan pendidikannya sampai pada tingkat Perguruan Tinggi.

Kedua keadaan sangat mempengaruhi kondisi kepribadian anak yang putus sekolah, sehingga ada-ada saja tindakan yang kurang menyenangkan untuk menunjukkan desakan emosional sebagai suatu pelampiasan. Misalnya sering membantah orang tua, malas bekerja, ikut bersama-sama dengan anak-anak nakal dan berbagai kegiatan yang dilakukan untuk melampiaskan kekecewaannya.

Dengan perasaan kecewa yang dialami pada anak yang putus sekolah ikut merubah kondisi kejiwaan dan kondisi kepribadian, dengan pengertian bahwa :

Pribadi merupakan suatu hal yang berada di dalam kesadaran hidupnya individu dan merupakan suatu lukisan yang nampak dari pada ego atau akunya seseorang. Atau dengan kata lain bahwa pribadi itu adalah gambaran individualitet manusia yang merupakan suatu keseluruhan fisik dan psikisnya serta memiliki struktur, sifat dan tingkah laku, kecakapan-keca-

kapannya yang knusus.¹⁷

Di dalam pribadi seseorang terdapat lukisan berbagai aspek, seperti lukisan keyakinan, cita-cita, sikap, minat dan perhatian terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Bilamana seseorang diliputi dengan perasaan kekecewaan, maka dengan sendirinya ikut mempengaruhi seluruh aspek tersebut yang sulit terkendalikan ke arah yang lebih positif.

Pada sisi lain dampak negatif yang ditimbulkan anak yang putus sekolah di dalam kehidupan masyarakat. Misalnya saja, seorang anak yang telah menempuh jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi, lalu tidak sempat menyelesaikan karena berbagai faktor atau alasan, dengan sendirinya setelah kembali di tengah-tengah masyarakat, ikut mempengaruhi anak atau orang tua yang punya anak di SMP, SMA atau Perguruan Tinggi, lebih-lebih lagi jika yang mengalami putus sekolah tersebut kembali di tengah-tengah masyarakat dengan penampilan yang tidak menyenangkan.

Kenyataan yang sulit diingkari bahwa anak yang putus sekolah sedikit banyaknya berdampak negatif terhadap kondisi sosial dalam masyarakat, terutama terhadap anak yang tidak sempat mengesap pendidikan, meskipun harus pula disadari bahwa tidak semua anak yang putus sekolah mempunyai masa depan yang suram.

¹⁷ Drs. H. Abd. Rahman Soalen dan Drs. Soependri Suradinata, Psikologi Umum dan Sosial, (Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1978), h. 75

Hal tersebut banyak ditentukan oleh faktor kondisi sosial dalam kehidupan keluarga serta kemampuan untuk mengarahkan anak yang putus sekolah, dengan melalui berbagai aktivitas dalam masyarakat, yang memungkinkan untuk membantu anak ke arah yang positif.

Anak yang mengalami putus sekolah karena kondisi yang memaksa sangat berbeda dengan anak yang putus sekolah karena keinginan anak itu sendiri, maka yang banyak menimbulkan masalah dalam kehidupan masyarakat desa adalah anak putus pada umumnya karena kondisi latar belakang ekonomi orang tua yang kurang mampu membiayai pendidikan anak-anaknya, sehingga anak-anak mereka terpaksa harus berhenti.

Pada sisi ini dirasakan adanya kesukaran bagi anak yang putus sekolah yang sulit terasa, sehingga dapat mengakibatkan adanya pengaruh-pengaruh negatif dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya terhadap kehidupan remaja.

Apabila seseorang tidak mampu mengatasi kesukaran-kesukaran dengan terus terang dan perkiraan, maka hal tersebut mendorongnya kepada bermacam-macam cara penyesuaian diri yang dimaklukkannya untuk mengurangi kesengatan ketegangan yang terjadi akibat tekanan (frustrasi). Kendatipun cara itu banyak dan bermacam-macam, kadang-kadang sangat kompleks dapat diletakkan pada suatu perkiraan, yaitu "usaha pemelaan" yang semuanya bersamaan pada macam, bahwa ia adalah semacam penyimpangan (pengaluran) keponoran.¹⁸

¹⁸Prof. Dr. Mustafa Yahmi, Asn-Suinah An-Nafalah, diterjemahkan oleh : Dr. Zakiah Daradjat, dengan judul "Kesehatan Jiwa", (Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 44 - 45.

Ketidak mampuan anak mengatasi kesukaran dan ketegangan yang dialami dan dirasakannya dapat menimbulkan berbagai reaksi melalui tindakan, sikap dan perilakunya, yang dapat berpengaruh terhadap anak-anak dan remaja yang ikut menyaksikan dan bersama-sama dengan mereka dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Kesimpulannya bahwa anak yang putus sekolah pada umumnya dipandang sebagai suatu permasalahan dalam kehidupan masyarakat, yang memerlukan pemecahan yang bersifat edukatif sehingga tidak menimbulkan pengaruh negatif dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya di Desa Tasiwalle Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dalam bab terakhir ini, dapat dirumuskan :

1. Faktor-faktor yang menjadi penyebab banyaknya anak yang putus sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, yaitu faktor ekonomi, faktor latar belakang kesadaran orang tua dan faktor sosial budaya masyarakat.
2. Akibat-akibat yang ditimbulkan dengan semakin meningkatnya jumlah anak yang putus sekolah, tidak saja merugikan terhadap anak yang bersangkutan, tetapi juga dapat merugikan terhadap masyarakat, khususnya terhadap anak-anak dan remaja-remaja yang tidak pernah disentuh pendidikan persekolahan.
3. Usaha-usaha yang ditempuh dalam hal pembinaan anak yang mengalami putus sekolah, hingga dewasa ini belum ada wadah secara khusus membina anak yang putus sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Namun telah diupayakan pembinaan dengan melalui pendekatan kegemasan, pembentukan klub-klub remaja yang berorientasi di bidang olah raga serta kegiatan-kegiatan PKK untuk remaja putri yang putus sekolah, yang dilakukan secara umum.

4. Anak-anak yang mengalami putus sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, secara umum lebih dominan disebabkan karena faktor latar belakang kemampuan ekonomi, yang kurang mampu untuk menutupi biaya pendidikan, di samping faktor kondisi keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.

5. Meningkatnya jumlah anak yang putus sekolah di Desa Tasiwalie merupakan suatu peluang merajalelanya kenakalan remaja, yang diakibatkan oleh faktor pergaulan antara mereka yang saling pengaruh mempengaruhi ke arah yang tidak menentu.

6. Secara psikologis bahwa anak yang putus sekolah merasakan adanya suatu kegagalan yang menimpa dirinya, sehingga memerlukan perhatian khusus dari pihak orang tua, tokoh masyarakat serta tokoh-tokoh agama, untuk mengendalikan dan mengarahkan ke arah yang positif.

7. Pengaruh keberadaan anak yang putus sekolah dalam masyarakat terhadap anak yang masih terbina di sekolah dapat berdampak negatif, baik melalui pergaulan hidup sehari-hari maupun karena timbulnya persepsi negatif terhadap anak yang putus sekolah yang dapat mengurangi semangat dan keagairahan mereka.

8. Tingkat pendidikan anak yang mengalami putus sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, pada umumnya tingkat SLTP tidak tamat, disamping tingkat SLTA dan Perguruan Tinggi. Bahkan diantaranya terdapat hanya sempat di SD tidak tamat.

B. Saran - saran

Dengan terwujudnya tulisan ini, maka pada bab terakhir ini dikemukakan pula saran-saran :

1. Untuk mengatasi semakin meningkatnya jumlah anak yang putus sekolah di Desa Tesiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, kiranya dapat ditingkatkan sistem pembinaan, baik dengan melalui motivasi terhadap para orang tua maupun terhadap anak-anak usia sekolah.
2. Upaya untuk membina anak yang putus sekolah perlu senantiasa diupayakan melalui kerjasama pihak pemerintah setempat dengan tokoh masyarakat, sehingga tercipta kebersamaan yang dilandasi semangat kekeluargaan dengan menggunakan pendekatan kejiwaan dan pendekatan keagamaan.
3. Penulis menyarankan pula agar anak yang putus sekolah tidak dipandang sebagai orang yang gagal dalam pendidikan, sehingga tidak memerlukan perhatian dalam masyarakat, tetapi seyogyanya anak yang putus sekolah tersebut dipandang sebagai orang yang tidak sempat menamatkan pendidikannya, sehingga perlu di bina dan di arahkan ke jalan yang positif.
4. Kepada semua pihak, penulis menyarankan pula agar sistem pelayanan pendidikan senantiasa ditingkatkan, sebagai salah satu upaya untuk menciptakan daya tarik bagi anak dalam mengikuti pendidikan, demikian pula terhadap orang tua senantiasa diperlukan pendekatan edukatif.

KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'anul Karim,
- Al-Abrasyi Mohd. Athiyah, At-Tarbiyyatul Islamiyah, diterjemahkan oleh : H. Bustami A. Gani, dengan judul "Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Cetakan IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Ali Fachry, Agama, Islam dan Pembangunan, Cetakan I; Jakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (PLP2M), 1985.
- Abdurrahman, H., Pengelolaan Pengajaran, (Cetakan I; Ujung Pandang, 1990).
- Barnadib Imam, Dasar-dasar Pendidikan Perbandingan, Jakarta: Institut Pers IKIP, 1981
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III/1982/1983.
- Daradjat Zakiah, Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, Cetakan IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- , Problema Bangsa di Indonesia, Cetakan I; Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Effendi Djohan et.al., Agama dan Pembangunan Nasional, Cetakan I; Jakarta: Pustaka Biru, 1981.
- Fahmi Mustafa, Ash-Shinsh An-Nafsiyah, diterjemahkan oleh : Dr. Zakiah Daradjat, dengan judul "Kesenatan Jiwa", Cetakan I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Hadi Sutrisno, Metodologi Research, Jilid 1, Cetakan XXI; Yogyakarta, 1989.
- Harlan Surat Kabar, Jawa Pos, Terbitan 21 Oktober 1991, dengan Judul "Tak Putus Luntang Lantung", Halaman III.
- Langgulung Hasan, Asas-asas Pendidikan Islam, Cetakan I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.
- Nataatmadja Hidayat, Dialog Manusia, Falsafah Budaya dan Pembangunan, Cetakan I; Jakarta: Usaha Nasional, 1984.

Soekanto Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, Cetakan VI; Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1977.

Snales Abd. Rahman, Psikologi Umum dan Sosial, Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1978.

Sujanto Agus, Psikologi Perkembangan, Cetakan VI; Jakarta: Aksara Baru, 1988.

Zaini Syammanan, Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam, Cetakan I; Kalam Mulia, 1986.

----- 0 -----

DAFTAR PERTANYAAN INTERVIEW

1. Bagaimana keadaan Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ?
2. Bagaimana Keadaan pendidikan masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada ?
3. Apa yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat ?
4. Bagaimana keadaan dan tingkat pendidikan anak yang mengalami putus sekolah ?
5. Faktor-faktor apa saja yang paling menonjol menyebabkan banyaknya anak yang putus sekolah di Desa Tasiwalie ?
6. Bagaimana akibat yang ditimbulkan dengan banyaknya anak yang mengalami putus sekolah ?
7. Sejauhmana usaha yang dilakukan untuk mengatasi dan membina anak yang putus sekolah ?
8. Bagaimana upaya untuk meningkatkan sistem penanggulangan dan pembinaan terhadap anak yang mengalami putus sekolah ?
9. Bagaimana dampak yang ditimbulkan anak yang putus sekolah terhadap anak yang masih sekolah dan anak yang tidak pernah disentuh pendidikan persekolahan ?
10. Apakah anak yang putus sekolah itu mempunyai pengaruh dan dampak negatif dalam kehidupan sosial masyarakat ?
11. Bagaimana dampak negatif terjadinya putus sekolah dilihat dari segi kejiwaan dan pendidikan ?
12. Bagaimana gambaran tentang masa depan anak yang mengalami putus sekolah dibanding dengan anak yang sukses dalam menempuh pendidikan persekolahan ?
13. Apakah faktor kondisi sosial masyarakat mempengaruhi sehingga banyaknya anak yang mengalami putus sekolah ?

Pinrang, 3. Nopember 1990

Nomor : 070/196/Pem.
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

K E P A D A
Yth. Camat Suppa
di - Majennang -

Dengan hormat,

Menunjuk surat dari Dekan Fak.Tarbiyah IAIN Alauddin Pare-Pare.
Nomor : TR.II/PP.009/244/1990 tanggal, 30 Oktober 1990
Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan
kepada Saudara bahwa :

N a m a : SYARNAWEYAH
No. Induk. : 85.31.1474

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka : pengusunan skripsi
berjudul : " SUATU STUDY TENTANG SEBAB AKIBAT TERJADINYA PUTUS
SEKOLAH DI DESA TASIWALIH KEC.SUPPA KAB.PINRANG ".

di Daerah / Kantor Saudara, selama : Bulan Oktober sampai selesai.

Sehubungan dengan maksud tersebut, pada prinsipnya
kami dapat menyetujui dan harap diberikan bantuan dan
fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi
dan selanjutnya melaporkan kepada kami pelaksanaannya.



Tembusan :

1. Dekan Fak.Tarbiyah IAIN Alauddin Pare-Pare.
2. Kekandep Agama Kab.Dati II Pinrang.
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pertinggal.-

Majennang, 9 Nopember 1990.-

K e p a d a

Nomor : 070/323/1990.-

Yth. Kepala Desa Tasiwalir

Perihal : Iain Penelitian.-

di

Sabangpara.

Dengan hormat,

Berdasarkan surat Bupati Kepala Daerah Tk II Pinrang, tgl. 3 Nopember 1990 Nomor.070/196/Pes tentang perihal pada pokok surat diatas, maka dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa :

Nama : SYARNAWIKAH.
No.Induk : 85.31.1474.

Bermaksud mengadakan penelitian di Desa Saudara(Tasiwalir) dalam rangka penelitian/penyusunan skripsi yang berjudul : " S O A T U S T U D Y P E N T A N G S E B A B A K I B A T T E R J A D I N Y A P U T U S S E K O L A H D I - D E S A T A S I W A L I R K E C . S U P P A K A B . P I N R A N G " . selama Bulan SEPTEMBER sampai selesai.

Sehubungan dengan makral tersebut, kiranya saudara memberikan bantuan dan fasilitas seperlunya dan kepada yang bersangkutan diwajibkan melaporkan diri serta hasil penelitiannya kepada kami - setelah kegiatannya berakhir.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan seperlunya .



PEMBUATAN :

1. BUPATI KEPALA DAERAH TK II PINRANG.
2. MAHASISWA YANG BERBANGKUDAN.

KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 238/24.V/Dep. Sa/4/1991

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Nama lengkap : Sarnewiyah
2. Temp. Tgl. Lahir : Suppa Pinrang 1965
3. Alamat : Jl. H.A. Arsyad NO. 175 Parepare
4. Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Parepare
5. Fakultas : Tarbiyah
6. Jurusan : Pendidikan Agama
7. Tingkat/Semester : IV (empat)/VIII (delapan)
8. Judul Skripsi : "Studi Tentang Sebab Akibat Terjadinya Putus Sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang",

benar telah mengadakan penelitian (pengambilan data) dalam rangka penyusunan skripsi, sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Desa Tasiwalie, 26 Oktober 1991.M.
18 R. Akhir 1412.H.



KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 107/S99.145/104/91

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Nama lengkap : Surnawidjaja
2. Temp.Tgl.Lahir : Suppa Pinrang 1965
3. Alamat : Jl.H.A.Arsyad NO.175 Parepare
4. Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Parepare
5. Fakultas : Tarbiyah
6. Jurusan : Pendidikan Agama
7. Tingkat/Semester : IV (empat)/VIII (delapan)
8. Judul Skripsi : "Studi Tentang Sebab Akibat Terjadinya Putus Sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang",


benar telah mengadakan penelitian (pengambilan data) dalam rangka penyusunan skripsi, sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Desa Tasiwalie, 25 Oktober 1991.M.
18 R.Akhir 1412.H.



Yang memberi keterangan
Kepada SD INPRES NO. 202
Desa Tasiwalie


Zainuddin Manna, BA.
N I P : 580 011 559,-

KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 88/766.14.6.78/110/F 91

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Nama lengkap : Sarnawiyah
2. Temp.Tgl.Lahir : Suppa Pinrang 1965
3. Alamat : Jl.H.A.Arsyad NO.175 Parepare
4. Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Parepare
5. Fakultas : Tarbiyah
6. Jurusan : Pendidikan Agama
7. Tingkat/Semester : IV (empat)/VIII (delapan)
8. Judul Skripsi : "Studi Tentang Sebab Akibat Terjadinya Putus Sekolah di Desa Tasiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang",

benar telah mengadakan penelitian (pengambilan data) dalam rangka penyusunan skripsi, sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku.

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Desa Tasiwalie, 26 Oktober 1991.M.
18 R.Akhir 1412.H.

Yang memberi keterangan



KETERANGAN PENELITIAN

Nomor :

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Nama lengkap : Sarnawiyah
2. Temp.Tgl.Lahir : Suppa Pinrang 1969
3. Alamat : Jl.H.A.Arsyad NO.175 Parepare
4. Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Parepare
5. Fakultas : Tarbiyah
6. Jurusan : Pendidikan Agama
7. Tingkat/Semester : IV (empat)/VIII (delapan)
8. Judul Skripsi : "Studi Tentang Sebab Akibat Terjadinya Putus Sekolah di Desa Tasiwalle Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang",

benar telah mengadakan penelitian (pengambilan data) dalam rangka penyusunan skripsi, sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku.

surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Desa Tasiwalle, 26 Oktober 1991.M.
18 R.akhir 1412.H.

Yang memberi keterangan
Imam Desa Tasiwalle

M. T O H A .

